

Mohammad Hasan, M.Ag



# METODOLOGI & PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH



Pena  
SALSABILA

**H. Mohammad Hasan, M.Ag.**

**METODOLOGI  
PENGEMBANGAN ILMU  
DAKWAH**

**Pena Salsabila  
2013**

**METODOLOGI DAN PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH**  
©2013.

Diterbitkan oleh:

Pena Salsabila, Nopember 2013

Jl. Tale II No.1 Surabaya

Telp. 031-72001887, 081249995403

(Lini Penerbitan CV. Salsabila Putra Pratama)

Anggota IKAPI

No. 137/JTI/2011

Penulis : Mohammad Hasan, M.Ag

Editor : Robiatul Adawiyah, S.HI

Lay out dan desain sampul : Salsabila Creative

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-602-9045-79-6

viii+152; 14 cm x 21 cm

## KATA PENGANTAR

Masyarakat Indonesia khususnya orang Islam hamper tidak ada yang mengenal kata dakwah. Begitu populernya istilah ini tidak berarti mereka memahami arti dakwah sebenarnya lebih-lebih memahami statusnya sebagai satu disiplin Ilmu.

Memang telah banyak buka literatur yang membahas tentang dakwah akan tetapi kebanyakan literature-literatur tersebut lebih banyak menekankan urainnya pada persoalan dakwah sebagai suatu aktifitas keagamaan dan semngat melaksanakannya, dan tidak banyak ditemukan literature yang mengupas sisi disiplin ilmu dakwah. Diktat ini mencoba mempertemukan dakwah sebagai suatu kenyataan social keagamaan dan sekaligus system keilmuannya, sesuai dengan kurikulum dan silabi mata kuliah Ilmu dakwah yang terbaru.

Sebagai ilmu yang masih baru seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, ilmu dakwah masih dipertanyakan oleh sebagian orang tentang eksistensi keilmuannya. Oleh karena itu melalui diktat ini saya mencoba menjawab keraguan tersebut setidaknya tidaknya meyakinkan ilmu dakwah sebagai ilmu terapan (applied science) walaupun didasari ilmu ini masih memerlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu Established keberdadaanya.

Dakwah adalah istilah khas Islam. Oleh karenanya istilah-istilah yang ada didalamnya adalah istilah-istilah yang qur'ani dan

Islami pula. Dalam Diktat ini penulis mencoba memperkenalkan Istilah-istilah tersebut yang saya temukan dalam literature Islam.

Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT, yang dengan bimbingan dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan buku diktat ini dengan silabus yang terbaru (kurtikulum terakhir) yang dapat dijadikan sebagai acuan mata kuliah ilmu dakwa. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dosen ilmu dakwah yang telah banyak membantu penulis. Dan penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang menaruh minat dan bersedia menyumbangkan kritik terhadap diktat ini.

Akhirnya saya berharap semoga diktat ini bermanfaat bagi mahasiswa STAIN Pamekasan dan bagi Mujahid Dakwah pada umumnya. Amin.

Pamekasan, Nopember 2013.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : TA'RIF DAKWAH DAN ILMU DAKWAH

- A. Ta'rif Dakwah
- B. Istilah-Istilah Yang Erat Kaitannya Dengan Dakwah
- C. Ta'rif Ilmu Dakwah

BAB II : HUKUM DAKWAH DALAM ISLAM

- A. Dasar hukum pelaksanaan dakwah
- B. Hukum dakwah
- C. Sifat – sifat dasar dakwah

BAB III : FUNGSI DAN TUJUAN DAKWAH

- A. Fungsi Dakwah
- B. Tujuan Dakwah

BAB IV : SISTEM DAN UNSUR – UNSUR DAKWAH

- A. Sistem Dakwah
- B. Unsur – Unsur Dakwah

1. Da'i (Subyek Dakwah)
2. Mad'u (Obyek Dakwah)
3. Maddah (materi) Dakwah
4. Wasilan (Media) Dakwah
5. Thariqah (Metode) Dakwah
6. Atsar (Efek) Dakwah

C . Pendekatan (Approach) Dakwah

D . Jenis – jenis Media (Thoriqah) Dakwah

## BAB V : EKSISTENSI DAN TINJAUAN STRUKTURAL ILMU DAKWAH

- A. Obyek Study Dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah
- B. Dakwah Dan ilmu Dakwah (Perbandingan Dan proses Keilmuannya)
- C. Sumber Ilmu Dakwah
- D. Ilmu – ilmu Bantu Dakwah

## BAB VI : PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH

- A. Metode Pengembangan Ilmu Dakwah  
Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Dakwah

## BAB I

### PENGERTIAN DAKWAH DAN ILMU DAKWAH

#### A. Ta'rif Dakwah

Istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah Dakwah diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang sehingga dakwah didentikkan dengan pengajian, khutbah dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas artinya.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “Da’wah” داعوا dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Dakwah dengan pengertian diatas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur’an antara lain :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Yusuf berkata : “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku”. (Yusuf:33)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)”  
(Yunus : 25)



Sedangkan menurut istilah, para ulama' memberikan ta'rif (definisi) yang bermacam-macam antara lain :

1. Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengatakan dakwah adalah :

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru merka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Syech Ali Mahfudh/Khadijah Nasution, 1970:17)

2. HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai :

Setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariaat serta akhlaq Islamiyah (HSM. Nasaruddin Latif , tt:31)

3. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh dalam bukunya "beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam' mengatakan :

Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar,

dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik (Aboebakar Atjeh, 1971:6)

4. Prof. Toha yahya Oemar, MA. Mengatakan bahwa dakwah adalah

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Toha yahya Oemar, 1976:1).

5. Drs. H. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah :

Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahyi munkar untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Sebenarnya masih banyak lagi ta'rif dakwah yang dikemukakan oleh oleh para ulama' yang lain, akan tetapi bebrapi ta'rif diatas sudah dapat memberikan gambaran pengertian dakwah.

Beberapa ta'rif diatas berbeda-beda redaksinya akan tetapi setiap ta'rif dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu :

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat beupan amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan ) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).

3. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan tersebutnya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

#### B. Istilah-istilah yang Erat Kaitannya Dengan Dakwah

Ada beberapa istilah keagama yang sangat erat kaitannya dengan dakwah, antara lain :

1. Tabligh, artinya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Sedangkan pelakunya disebut muballigh. Tabligh dalam pengertian ini terdapat dalam Al-qur'an antara lain :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ  
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ - ٦٧

2. Hai Rasul sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang kafir. (Al-maidah:67)

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa tugas nabi dan da'i pada umumnya hanyalah tabligh kepada

ummatnya, Sedangkan apakah mereka mengikuti atau tidak bukan urusan nabi atau da'i.

Firman Allah :

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ

Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat) Allah (Ali IMran:20)

Tabligh sebenarnya dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Akan tetapi istilah muballigh sekarang cenderung diartikan oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (yang berkhotbah) dan sebagainya.

### 3. Khutbah

Istilah ini berasal dari “Khataba” yang artinya mengucapkan atau berpidato, orang yang menyampaikan khotbah disebut khotib.

Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa khotib (khutbah) dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama seperti khutbah Jum'at, khutbah dua rakaat dan rukun tertentu. (Aboebakar Atjeh, 1971 : 6 ).

#### 4. Nasihah

Nasihat adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Moh. Bin Allah Asshidiqi artinya asal nasihah adalah memberikan sesuatu dari segala hal yang mengotorinya atau memperbaiki sesuatu yang rusak atau kurang sempurna. Dengan demikian nasihah adalah menyampaikan sesuatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekliruan tingkah lakunya. (Moh. Bin Allah Asshidiqi, tt:460)

Nasihah lebih banyak bersifat koerktif dan kuratif terhadap kondisi keagamaan seorang atau masyarakat yang kurang baik.. Naisha ini bisa dilakukan melalulisan atau tulisan.

Orang yang memberikan nasihah ini disebut Nasih . Istilah ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-hadist, seperti firman Allah yang menceritakan perkataan nabi Nuh kepada kaumnya :

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat tuhanku dan aku memberikan nsihat kepadamu dan aku mmengetahui dari Allah apa yang tidak akmu ketahui. (Al A'raf:62)

Kemudian Nabi Nuh juga pernah menjawab tantangan kaumnya dan berkata :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku dan aku hanyalah pemberi nasihatnyang terpercaya bagimu. (Al A'raf: 68).

Nabi juga pernah bersabda :

Dari Jabir bin Abdillah Ra berkata : Aku telah berjanji setia kepada Rasulillah untuk melaksanakan shalat, membayar zakat dan memberi nasehat untuk sesame muslim (HR. Bukhari Muslim)

5. Fatwa : Yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah.  
Biasanya Fatwa itu berkenaan dengan hokum Islam seperti Fatwa majlis ulama' tentang hokum KB, tentang pembudidayaan kodok dan sebagainya.
6. Tabsyir : Yaitu memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji-janji Allah dan surga orang yang selalu beriman dan bertaqwa.

Istilah ini hampir sama dengan targhib yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan

hati dan dapat memberikan semangat untuk mengamatkannya bagi orang yang meneriamanya. Orang yang memberikan Tabsyir ini disebut Mubassyr atau Basyir. Nabi selalu memberikan tabsyir dalam dakwahnya :

Dari Abdillah Bin Ali Burdah dari Abi Musa berkata : Adalah Rasulullah SAW jika mengutus salah seorang sahabat dalam suatu urusannya beliau berkata : Berilah kabar gembira dan janganlah menggelisahkannya dan berbuatlah sesuatu yang memudahkan dan jangan membuat suatu yang menyulitkan (HR. Muslim, II, tt: 70)

Allah mengutus Nabi untuk menjadi mubassyr :

أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Dan kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (Al-Isra' 105)

7. Tandzir : Yaitu Yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita, peringatan, atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang itu.

Orang yang memberikan tandzir disebut : Mundzir atau Nadzir

Istilah ini hamper sama dengan Tarhib yaitu membuat orang takut akan siksaan Allah apabila ia tidak mentaati perintah-Nya

Rasulullah disebut dalam Al-qur'an sebagai basyir (Pembawa berita gembira) dan sebagai Nadzir (Pemberi peringatan).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Al-baqarah\_ : 119).

Masih banyak istilah lain yang erat kaitannya dengan dakwah seperti amuidzah (nasehat), tadzkirah (peringatabnn), wasiat dan sebagainya. Semua istilah diatas tidak perlu dibedakan atau disamakan dengan dakwah, sebab pada hakekatnya istilah-istilah diatas merupakan bagian dari dakwah atau bentuk-bentuk dari pelaksanaan dakwah.

Kemudian bagaimana dengan propaganda? Apakah Islam memakai istilah ini untuk menyebarkan agamanya? Untuk menjawab pertanyaan diatas, terlebih dahulu diujelaskan pengertian propaganda. Menurut Encyclopedia Internnsasioanl, propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang berusaha



mempengaruhi pandangan dan reaksi tanpa pengindahan nilai benar tidaknya isi atau pesan yang disampaikan. (Santoso Sastroputro), 1983:21).

Propaganda dilakukan dengan bahasa yang sangat ekspresif dan emosional sehingga dapat menembus dan menggerakkan pikiran manusia yang seringkali terletak dibidang irrasional (ibid:17) Bahkan oleh Mr. AG Pringgodigdo istilah ini sangat negative citranya seolah-olah sama denga “jual obat” (AG.Pringgodigdo, 1973:836).

Berdasarkan pengertian dan cirri-ciri pokok propaganda, maka dakwah tidak tepat menggunakan istilah propaganda, sebab dakwahv selalu menjunjung tinggi nilai ethis dan kebenaran serta selalu bergerak dibidang rasionalmanusia.

### **C. Ta’rif Ilmu Dakwah**

Ta’rif atau definisi ilmu dakwah ini belum banyak dirumuskan dalam berbagai literature yang membahas tentang dakwah. Definisi yang banyak dijumpai adalah definisi dakwah dan bukannya definisi ilmu dakwah, atau dengan kata lain defini yang banyak itu adalah definisi dakwah sebagai suatu aktifitas keagamaan dan bukannya definisi dakwah sebagai ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1978, para sarjana dari Fakultas Dakwah se-Jawa yaitu Fakultas Dakwah Surabaya , Semarang,

Yogyakarta dan Bandung mengadakan pertemuan untuk membicarakan eksistensi dan pengembangan ilmu dakwah. Rumusan ta'rif ilmu dakwah yang meuncul pada pertemuan itu adalah :

1. Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada ummat;
2. Ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur dakwah;
3. Ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala penyampaian agama dan proses keagamaan dalam segala seginya. Kertas kerja Fakultas (Dakwah, 1978:1)

Sedangkan Prof. Toha Yahya Oemar, MA. Memberikan dua macam definisi ilmu dakwah yaitu definisi secara umum dan definisi menurut Islam.

Definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideology, pendapat , pekerjaan tertentu.

Adapun definisi dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksanan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat (Toha Yahya Oemar, MA.1976:1).

Definisi ilmu dakwah yang terakhir (menurut Islam) yang dikemukakan oleh Prof. Taha Yahya Oemar lebih tepat dianggap sebagai definisi dakwah sebagai suatu aktivitas keagamaan dan bukannya definisi dakwah yang pertama (secara umum) tidak mencerminkan warna ke-Islaman sebagai ciri khas dakwah Islam dan juga sangat mirip dengan ilmupublisistik sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang usaha-usaha mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki.

Dari definisi-definisi ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau kelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran secara kaffah.

## **BAB II**

### **DAKWAH ISLAM DAN HUKUM DAKWAH**

#### **D. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah**

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi.

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancurannya.

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah dibebankan-wajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist.

#### **1. Dasar Kewajiban dakwah dalm Islam**

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun secara tersirat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan dakwah, anatara lain:

1) Surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
-رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas disamping memerintahkan kaumuslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama.

2) Surat Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.

Pada ayat diatas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah ummat yang terbaik

dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Kelebihan diatas disebabkan umat Islam memiliki tiga cirri dan tugas pokok, yaitu :

- a. Ber-makruf (Mengajak pada kebaikan)
- b. Ber-nahi munkar (mencegah kemunkaran)
- c. Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segala langkahnya.

Dengan demikian manakala tiga cirri utama kehidupan umat islam diatas ditanggalkan, maka lepaslah predikat “*Khoiru Umma*” (Umat terbaik) dari umat Islam. Sebaliknya selama umat Islam Memegang teguh dan mengamalkan ketiga cirri dan tugas utama diatas, maka umat Islam tetap berpredikat “*Khoiru Ummah*”.

### 3) Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung

Pada ayat diatas, dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridaan

Allah SWT karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kearah aqidah dan akhlak Islamiyah.

#### 4) Surat At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikanshalat, menunaikan zakat, dan merak taat kepada Allah dan Rasulnya merak itu akan diberi Rahmad oleh Allah, sesungguhnya Allah lagi maha perkasa lagi maha bijaksana.

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaumuslimin, oleh karena itu mereka harus saling bantu membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar) kebalikan dari sifat atau ciri umat Islam ini adalah kaum munafik. Ciri kaum munafi adalah amar munkar nahi ma'ruf, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta berkerja sama dalam menegakkan

hal-hal yang munkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Attuabat ayat 67 “

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيهِمْ إِنَّ  
الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'rif dan mereka menggenggamkan tangannya mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik..

5) Surat Al-Maidah ayat 78-79 :

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ  
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ - ٧٨ - كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ  
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ - ٧٩ -

Telah dilaknati orang-orang kafir dan bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam yang demikian itu disebabkan merak durhaka dan selalu melampui batas. Merak satu sama lains selalu tidak melarang tindakan yang mungkar yang mereka perbuat sesungguhnya amal buruklah yang selalu mere perbuat itu.



Kemaksiatan atau kemunkaran adalah penyakit yang sangat membahayakan bagi individu dan keutuhan tatanan bagi kehidupan masyarakat oleh karena itu kemunkrakan harus sedapat mungkin dapat dicegah dan dihapuskan secara dini oleh umat Islam.

Dalam ayat diatas ditegaskan bahwa sebab-sebab dilaknatnya kaum kafir dan bani Israil adalah karena mereka berpangku tangan dan membiarkan kemaksiatan itu merajalela. Umat Islam[un akan terkena hukuman serupa kalau mera acuh tak acuh terhadap kemaksiatan seperti sikap bani Israil diatas. masih banyak lagi ayat Al-qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan janji-janji pahala dan surga bagi siapa saja yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

## **2. Dasar Kewajiban dakwah dalm Al-Hadist**

Disamping ayat-ayat Al-qur'an, banyak juga hadist nabi yang mewajbkan umat untuk amar ma'ruf nahi munkar, antara lain :

### **a. Hadist Riwayat Imam Muslim**

Dari Abi Sa'id Al-Khudriyi Ra. Berkata Aku telah mendengar Rasulullah bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan) jika ia tidak sanggup demikian sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman (HR. Muslim)

Selemah-lemah keadaan seseorang setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya kalau dia masih ingin dianggap sebagai orang yang masih memiliki iman.. Penolakan kemunkaran dengan hati demikian itu tempat bertahannya yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (M. Natsir, 1984 :113).

b. Hadist Riwayat Imam Turmudzi :

Dari khudzaifah Ra dari nabi bersabda : Demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatanmunkar, atau Allah akan menrunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo'a kepada-Nya dimana Allah tidakakan mengambulkan permohonanmu.

Hadist diatas yang didahului dengan sumpah nabi menunjukkan bahwa hanya ada dua alternative bagi umat Islam. Berbuat amar ma'ruf nahi munkar atau kalau tidak, mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah serta Allah tidak akan menghiraukan lagi permohonannya mereka, karena mereka telah dianggap Allah sebagai umat yang mengabaikan tugas agama yang amat vital,. Lebih jauh perlu diingat bahwa jika Allah telah murka kepada umat yang membiarkan kemunkaran, maka yang terkena siksa bukan saja orang perorang tapi umat secara keseluruhan. Firman Allah :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
-الْعِقَابِ- ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dhalim saja diantara kamu dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksanya-Nya (Al-Anfal : 25).

### E. Hukum Dakwah

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi yang telah disebutkan diatas, seluruh ulama' sepakat bahwa hokum dakwah adalah wajib. Yang masih dipersoalkan adalah apakah kewajiban itu dibebankan pada setiap individu muslim (fardhu 'ain) atau kewajiban itu hanay dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (fardhu kifayah). Oleh karena itu berikut ini akan disebutkan masing-masing pendapat beserta alas an-alasannya mengenai hokum berdakwah.

Perbedaan pendapat ulama' mengenai hokum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli (Al-qur'an dan Al-Hadist) disamping adanya kenyataan kondisi tiap-tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan kemampuannya. Ayat yang menjadi pangkal perbedaan pendapat itu adalah surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat diatas, terdapat kata (minkum) yang bias berarti kamu semua yang dalam gramatika bahasa Arab disebut min lil bayan, dan bias berarti sebagian dari kamu atau Min lit tab'idh. Imam khozin berkata :

Arti Min ( من ) dalam firman Allah Minkum Ali Imran 104 adalah adalah berfungsi sebagai penjelas (lil bayan) yang bukan menunjukan arti sebagian (lit tab'idh) sebab Allah telah mewajibkan dakwah pada umat Islam secara keseluruhan sebagaimana dalam firman-Nya (yang artinya) "kamu semua adalah sebaik-baik umat dst (Ali Imran 110). Oleh karena itu arti yang tepat untuk ayat 104 surat Ali Imran diatas adalah "Hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar". (Moh. Bin Allah Asshidqi, tt : 462).

Prof. A. Hasmi berkata : Sesungguhnya dakwah bukanlah tugas kelompok khusus, dimana orang lain terbebani dari tanggung jawab. Seperti halnya tiap-tiap muslim dibebankan tuga sshalat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimnan ke dalam hati yang kosong, , dan berpulang kejalan Allahyang lurus. menuntun orang yang bingung

danberpulang ke jalan Allah yang lurus. Karena itu dakwah ke jalan Allah sama dengan sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetpi mencakup semua muslim. Tidak hanya danya instansi kependataan dan kependudukan dalam masyarakat dalam masyarakat Islam dan ketentuan bahwa tiap penganut agama Islam betranggung jawab sendiri dihadapan Allah itulah yang menyebabkan tertancapnya pengaruh Islam yang mendalam diTimur dan di Barat. Memamng sbeagian manusia memiliki minat khusus serta pengetahuan dan ketrampilan yang lebih dari yang lain. Akan tetapi kelebihan ini tidaklah membatasi keumumandakwah dakwah bagi tiap-tiap muslim (A. Hasymi, 1974, 161-162).

M. Natsir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan disebut ulama' atau cserdik cendikiawan. Bagaimana suatu masyarakat akan kemajuan apabila para anggotanya yang mempunyai ilmu sedikit atau banyak baik ilmu agana atau ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Suatu ilmu yang bermanfaat tiap-tiap yang “khair”, yabg baik, patut dan pantas bias terbit pada tiap orang. Dan tiap-tiap benih kebenaran itu mempunyai daya berkembangnya sendiri tinggal lagi menaburkan dan memupuknya. Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selama bila sama-sama anggotanya diam, masa bodoh terhadap kemunkaran. Tiap-tiap bibit kemunkaran mempunyai daya geraknya sendiri. Diwaktu

masih kecil diibaratkan sebutir bara yang tidak sukar memamatkannya, akan tetapi bila ia dibiarkan besar akan susah untuk memadamkannya. (M. Natsir, 1984 : 111).

Sedangkan ulama' yang mengatakan bahwa dakwah itu wajib kifayah (wajib kolektif) artinya wajib bagi sekelompok orang saja, pendapatnya bersandar bersandar pada ayat yang sama yaitu Ali Imran ayat 104 tapi dengan penafsiran yang berbeda. Ulama' ini berpendapat :

Arti Min ( من ) dalam surat Ali Imran 104 adalah sebagian dari kamu, sebab diantara umat Islam itu ada beberapa orang yang tidak mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, karena berbagai sebab. Sebagian ulama' yang lain berkata bahwa amar ma'ruf nahi munkar itu wajib hanya bagi ahli ilmu (ulama) dan penguasa (umara') Karena itu makna dari ayat diatas, adalah hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang beramar ma'ruf nahi munkar (Moh. Bin Allah Asshiddiqi), tt :46).

Mohammad Ghozali dalam bukunya "Ma'allahi fid dakwah wad du'ah" berkata : Kaum muslimin haruslah membagi kegiatan unmtuk sempurnanya risalah dakwah ini, sepertinya kerajaan lebah yang membagi-bagi tugasnya untuk bergotong royong. Nyatanya kita berada berada dalam suatu zaman dimana spesialisasi ilmu pengetahuan menjadi ciri khasnya. Dalam zaman ini ilmu pengetahuan telah bertkemabang begitu rupa yang sulit bagi sseorang untuk

mendalaminya, sekalipun kecerdasan otaknya luar biasa karena itu kalau nayasannya ilmu pengetahuan telah melaut demikian rupa, patutlah sekelompok ulama' mengkhususkan diri dengan mempelajari dakwah Islam saja. Mera menghabiskan usianya untuk maksud inilah yang patut disebut du'ah illah (juru dakwah kejalan Allah). (A. Hasymy, 1974, 163).

Keduanya pendapat yakni pendapat yang mengatakan hokum dakwah wajib ain (setiap individu) maupun yang mengatakan bahwa dakwah adalah wajib kifayah (kolektif) sama-sama mempunyai argumentasi naqliyah dan aqliyah. Akan tetapi secara aqliyah, keduanya mengandung persoalan. Kalau dakwah wajib 'ain kita berhadapan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang Islam karena keterbatasan ilmu dan ketidak mampuan lainnya dapat melaksanakan dakwah. Sedangkan kalau dakwah wajib kifayah akan berakibat melemahnya tanggung jawab setiap individu muslim atau pengemban amanat dakwah. Padahal kelebihan Islam di banding dengan agama-agama lain dalam penyebaran aga adalah kelebihan pada tanggng jawab setiap dindividu muslim sebagai da'i (jura dakwah) dalam segala lapanganm profesi dan kehidupan tanpa adanya komando dan (pada umumnya) tanpa diorganisir oleh organisasi dakwah. Itulah kenyataan sejarah yang tak terbantah; sebagaimana dikatakan oleh imam Jawad Chirri, ulama' Iraq dan sebagai direktur kerohanian dipusat Islam detroid bahwa antara lain sebab pokok agama Islam tersebar keberbagai penjuru dunia

adalah adanya keyakinan setiap muslim bahwa masing-masing dirinya adalah da'i. Berjuta-juta manusia masuk Islam diberbagai benua tanpa melalui misi Islam. Tapi yang banyak adalah misi-misi kresten dengan dana yang bermilyar-milyar dolar. Pada tahun 1961 menurut laporan detrod news issues of Sunday, misi kresten sedunia berjumlah kurang lebih 212. 250 misi. Sedangkan organisasi dakwah hanya kurang lebih dari 100.

Fakta dan beberapa argumentasi diatas, sangat memperkuat pendapat bahwa dakwah adalah wajib 'ain. Lebih-lebih jika kita hubungkan dengan hadits riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemunkaran dan hadits riwayat Tirmidzi tentang siksa Allah bagi-orang-orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar serta ayat ataubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah amar ma'ruf nahi munkar, yang semuanya telah disebutkan dimuka.

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak menuntut manusia diluar kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu berdakwah karena berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sebagaimana guggurnya kewajiab haji bagi orang yang tidak mampu melakukannya.

## **F. Sifat-Sifat Dasar Dakwah**



Dalam dialog Internasional tentang dakwah Islam dan misi Kristen pada tahun 1976, Dr. Ismail Al-Faruqi Profesor tentang Islam, Universitas Temple, Philadelphia, USA mengatakan bahwa sifat-sifat dasar dakwah adalah :

1. Dakwah bukanlah paksaan
  2. Dakwah bukanlah prabawa psikotropik
  3. Dakwah ditujukan kepada penganut Islam dan non Islam
  4. Dakwah adalah rasional intellection
  5. Dakwah adalah rationally necessary
  6. Dakwah adalah anamnesis
  7. Dakwah adalah ecumenical par excellence
- (Khursyid Ahmad, dkk, 1984 : 34)

Bertolak dari rumusan diatas, maka secara lebih luas sifat-sifat dasar dakwah adalah :

### **1. Dakwah bersifat persuasip bukan koersip**

Dakwah bersifat persuasip artinya berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri, bukannya dengan jalan koersip atau paksaan sebab pemaksaan adalah perampasan hak asasi manusia dalam beragama.

Etika manusia memandang pemaksaan dalam berdakwah merupakan pelanggaran yang gawat terhadap manusia. (Khursyid Ahmad, dkk, 1984 : 35).

Perintah dakwah dengan kata serulah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 adalah perintah dakwah secara persuasive bukan dakwah secara koersip maupun intimidatif. Disamping itu Allah berfirman pula:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (syaitan) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (Al-Baqarah : 256).

Dakwah menjelaskan kebenaran ajaran Islam kepada manusia kemudian mereka diajak berfikir untuk menerima kebenaran ajaran Islam ini. “Hak untuk berfikir adalah milik semua manusia. Tak seorangpun manusia menolak hal ini. Dakwah Islam hanya bergerak atas prinsip ini”. (Ibid : 36) jika manusia menolak ajakan kebenaran ini, maka ia dibiarkan atas pilihannya sendiri tapi ia harus bertanggung jawab atas keputusan pribadinya. Firman Allah :

وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَدِرُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَصُرُوا اللَّهَ شَيْئًا  
يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِطًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir, sesungguhnya merka tidak sekali-kali dapat memberi mudhrat kepada Allah sedikitpun.

Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat dan bagi mereka adzab yang pedih Ali Imran : 176).

Tentu saja kaum muslimin harus berusaha secara maksimal, tidak pernah berhenti dengan mohon semoga Allah memberikan petunjuk dan hidayah bagi sesama manusia kejalan yang benar. Contoh dari kehidupannya sendiri, kometment terhadap nilai-niali yang menyatakan merupakan argumen terakhir. Jika mereka yang bukan Islam masih juga belum menerima, maka yang muslim hendaknya menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Rasulullah sendiri membiarkan orang-orang kristen yang tidak menerima dakwah beliau untuk tetap memeluk agamanya (Khursyid Ahmad, dkk, 1984 : 35).

Allah selalu memerintahkan nabi untuk mengatakan :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku (Al-Kafirun : 6 )

## 2. Dakwah Ditujukan Kepada Pemeluk Islam dan Non Islam

Dakwah berusaha menyampaikan dan meratakan rahmat Allah bagi seluruh penghuni alam raya. Oleh karena itu dakwah ditujukan baik kepada orang-orang yang sudah beragama Islam untuk meningkatkan kualitas Imannya maupun kepada orang-orang non Islam untuk menerima kebenaran Islam.

Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بِشِيرَاءٍ وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui As-Saba' : 28).

Dakwah tidaklah sesuatu yang eksklusif yang ditujukan hanya kepada orang-orang muslim atau hanya pada orang-orang non Muslim. Dakwah Islam bersifat Universal.

Disamping bergerak dari fakta bahwa semua manusia dihadapan Allah adalah sama, universalisme dakwah terletak pada identitas imperative untuk mengajak orang memeluk Islam. Semua manusia mempunyai kewajiabn yang sama untuk mengaktualisasikan pola ilahi dalam ruang dan waktu. Tugas ini tidak pernah lengkap dimiliki oleh setiap individu. Muslim adalah orang yang telah menekatkan dirinya untuk berjalan dalam aktualisasi dakwah. Sedangkan orang-orang yang bukan Islam masih harus menganggap dakwah sebagai sesuatu yang tidak benar. Karenanya dakwah ditujukan bagi orang muslim untuk mengarahkan kejalan actual dan bagi non muslim untuk mengajak bergabung sebagai orang mengejar pola ketuhanan yang benar. Khursyid Ahmad, dkk, 1984 : 39-40)

3. Dakwah adalah Anamnesis artinya berupaya mengembalikan fitrah manusia.

Dakwah berusaha mengembalikan manusia kepada sifat aslinya yang fitri (suci) yaitu sifat asal manusia sejak lahir yang menjadikannya secara kodrati menerima kebenaran Islam. Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) Agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum : 30).

Allah SWT dalam memerintahkan manusia untuk menyeru kejalan Allah, tidaklah untuk menyeru manusia terhadap sesuatu yang baru, yang jarang dan tidak diketahui. Islam adalah dinul Fitrah, agama yang sesuai dengan hukum alam yang ada dalam diri manusia. Ini adalah pembawaan Alam yang merupakan unsur pokok bagi kemanusiaan. Manusia yang bukan “home religious” dan “homo Islamicus” adalah bukan manusia. Ini adalah tanda dari ciptaan Allah yakni Dia telah memberkati seluruh manusia dengan seluruh fitrah untuk mengakui Allah yang maha pencipta, raja diatas segala raja yang maha esa. Ini adalah sejarah yang menguatkan kemampuan alam dengan persepsi awal dan intelektualisasi, memperbaiki dan memperkayanya atau menghindari dan menyesatkan dari tujuan alamnya. (Khursyid Ahmad, dkk, 1984 : 43-44).

#### **4. Dakwah bukanlah prabawa psikotropik**

Dakwah tidak boleh mempunyai sasaran lain tetapi dengan berhati-hati dan penuh kesungguhan mencoba mencari suatu pengakuan atau persetujuan yang ikhlas tentang apa yang di ajaknya. Ini berarti bahwa jika kesadaran seseorang yang di seru kepada islam di lemahkan maka dakwah yang di lakukan terhadap mereka yang kehilangan kesadaran, hilang ta'addul atau mengingiat intelektual terhadap fakta dan gagasan untuk membuat suatu kesatuan dan konsisten secara keseluruhan, atau suatu pemindahan (transport) emosi dan antusias serangkaian “ perjalanan “ bukanlah dakwah islam. Oleh karena itu menyenangkan kesenangan atau bentuk bentuk psikotopia lainnya. Dalam berbagai pekerjaan, pelaku tidak dalam kekuatan control judgement (pembenaran) nya, dan karena pemberanannya tidak dapat di katakana sebagai (personal free judgement)

Kebenaran akan keberadaan tuhan adalah suatu realitas batas, pencipta dan pemilik alam semesta dan hakim bagi seluruh manusia, adalah suatu fakta yang bisa di pahami dengan penuh kesadaran. Tentu saja islam berpegang bahwa kesadaran harus di gali dengan obyek yang di rasakan bukanlah tuhan tetapi sesuatu yang ain. Di bawah pengaruh turunnya wahyu yang sangat dahsyat nabi Muhammad Saw kesadarannya tidaklah hilang atau kabur tak menentu seperti halnya pengalaman mistik. Tetapi justru kesadaran beliau berfungsi secara normal, bahkan memperingati persepsinya untuk tidak membenarkan upaya mengajak anak-anak kecil

untuk memeluk agama islam karena di anggap belum matang dalam pemikiran, sampai anak tersebut cukup usia.

Prinsip bahwa dakwah islam tidak di lakukan dengan prabawa psikotropik yang membiarkan kebebasan memilih secara sadar tidaklah dapat di terima dalam kasus pengaburan kesadaran dengan alat mistik ataupun kimiawi. Hal ini melindungi dakwah untuk di jadikan alat bagi kesenangan, kebebasan bagi pemeliharaan, eudaemonia kecuali karena allah. Berbagai motif rahasia dengan kata lain mengalihkan agama seseorang yang sadar dengan cara cara tertentu sehingga memeluk islam adalah jahat, bahkan lebih jahat lagi.

## **5. Dakwah adalah rational intellection**

Karena dakwah adalah suatu proses kritis dari rational intellection berdasarakan sifatnya yang tidak pernah dogmatis, dan tidak pernah di dasarkan atas kewenangan seseorang atau suatu tradisi. Karena dakwah merupakan suatu alat kritis, maka ia harus terbuka terhadap bukti bukti atau kenyataan baru. Juga terhadap alternative baru; dan secara terus menerus menyusun dan menyusun lagi bentuk baru dalam pengetahuan dari suatu penemuan baru dari ilmu pengetahuan tentang manusia berdasarkan suatu kebutuhan baru dan situasi manusia.

Dalam melakukan dakwah, seseorang da'I tidaklah bertindak sebagai duta besar dari suatu sistem kewenangan,

tetapi sebagai dari para pemikir yang bekerja sama dengan mereka yang mendegarkan dakwah (mad'u) dalam pengertian dan apresiasi wahyu wahyu. Ini adalah suatu titik tolak bagi dakwah.

Dari sudut obyek dakwah, proses inteleksasi hendaklah tidak pernah berhenti. Imannya senantiasa bersifat dinamis dan intensitasnya semakin tumbuh dengan adanya kejernihan pandang visi dan pemikiran komprehensif. Lebih dari pada itu memasuki agama islam bukanlah sebuah sakramen dimana sekali ia menyatakan, ia menjadi fait-acompli. Islam mengetahui tidak ada “ justifikasi dalam hal keyakinan”, tentu saja tiada justifikasi dalam hal justici facti” (perbuatan benar). Jika tiada kegiatan dan penuh kelesuan maka keimanan akan turun derajatnya menjadi berpikiran sempit, dan dengan perlahan lahan membuat “ melarat” orang tersebut. Dengan kata lain dinamikanya, keterbukaannya akan pengetahuan baru, bukti dan petunjuk baru serta situasi kehidupan yang baru, data baru, permasalahan permasalahan seperti halnya suatu solusi kreatif yang akan ataupun tidak di peroleh dari tradisi, merupakan suatu sumber untuk menyuburkan keimanan. Berutunglah mereka yang nilai keimanannya meningkat dalam setiap hari hari baru.

Sebagai inteleksi yang rasional, dakwah memperlihatkan bahwa dalam islam keyakinan selalu dibarengi dengan pengetahuan dan kekerasan/ketegaran hati sedangkan dalam agama Kristen, misi bagaikan penemuan pascal, suatu taruhan yang membabi buta. Perkataan arab



iman tidak bermakna *faith*, seperti dalam agama kristen yang menggunakan istilah ini. Iman agaknya bermakna pendirian “*conviction*”. Iman tidak melibatkan fungsi dari sebuah sekremen. Dalam prinsip islam tidak ada istilah *ex opera operata*.

## **6. dakwah adalah *rationally necessary***

Dakwah islam menyatakan materi dakwah secara rasional,. Ini bukanlah suatu proklamasi suatu peristiwa atau bahkan proklamasi dari kebenaran idea. Tetapi dakwah adalah suatu prestasi atau penyajian penilaian kritis bagi nilai nilai kebenaran, sebuah preposisi, sebuah fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia. Islam mengenal pula orang orang yang keras kepala.

setelah mereka di seru ke jalan yang benar, mereka tetap keras kepala. Maka islam tidak akan pernah memaksanya, dan membiarkan pilihan mereka sendiri serta menyerahkan sepenuhnya kepada tuhan sampai tuhan memberikan hidayah (petunjuk jalan yang benar). Islam menghargai judgement dan keinginannya, tetapi kepada mereka di harap bisa memberikan ketenangan serta tidak mengusik hak para tetangganya untuk mendengarkan dakwah lebih dari pada itu, di dalam perjalanan sejarah orang orang islam, selalu menyelenggarakan dakwah secara terbuka dan tidak pernah di lakukan secara bersembunyi sembunyi. Dakwah yang di lakukan kaum muslimin biasanya di mulai pandangan yang bersifat international atau antar agama.

Sebagai konsekwensinya ia menanggapi pembunuhan terhadap dakwah, gangguan terhadap teori dakwah sebagai suatu tindakan yang bermusuhan penolakan terhadap ajakan damai dengan alasan dan argument., dan orang kepala batu. Ini pulalah penyebabnya, mengapa pada suatu ketika dakwahnya tidak di jawab dengan beralih menjadi pemeluk islam, tetapi hanyalah perkataan “ ya, saya akan berfikir”.

Bahwa dakwah secara rasional memang di perlukan tercantum dalam fakta fakta yang di sajikan berupa kasus kasus tertentu, yakni kebenaran yang rasional atau bersifat alami. Rasional di sini berarti kritis (“critical”) manusia di bedakan atas penggunaan alasan alannya, tetapi tidak akan pernah terjadi dialog kita beranggapan bahwa kebenaran adalah dapat di ketahui dan di percayai akan sampai pada prinsip prinsip yang melebihi lebihkan perbedaan kita.

Oleh karena itu sebagai titik tolak dalam islam bukanlah sebuah tindakan act of faith, tetapi sebuah conviction. Itu merupakan suatu pengetahuan keyakinan yang harus di ketahui manusia. (Khursyid ahmad, dkk, 1984 : 44)

### **BAB III**

## **FUNGSI DAN TUJUAN DAKWAH**

### **A. Fungsi Dakwah**

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran itu hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajakan yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Kenyataan eratnya kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak diturunkannya Islam kepada manusia membuat Prof. Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalamnya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendiriannya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu didalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia. (Thomas W. Arnold/Nawawi Rambe, 1981 : 1)

Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka sejak itulah tombol dakwah ditekan dan kemudiyannya bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. lagi menerangi,

melainkan hati para agamawan yang jumlahnya sangat kecil. Rumah tangga, kampung dan negeri tidak terduga oleh orang-orang tersebut. (An Nadwy/. Zubair ahmad, 1983 : 16)

Yang digambarkan di atas adalah masyarakat jahiliyah. Akan tetapi pada masyarakat pra islam itu masih banyak juga melekat pada mereka baik di bidang budaya, moral maupun akidah.

Gambaran masyarakat dunia yang harus di Hadapi agama islam agama dakwah pada saat ini di turunkan oleh seorang austria yang kemudian masuk islam pada tahun 1926. Yaitu muhammad asad sebagai berikut :

Jarang umat manusia terjerumus dalam kecemasan intelektual seperti yang terjadi pada zaman kita ini. Kita tidak saja di hadapkan pada tumpukan masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan-pemecahan baru yang tidak tanggung-tanggung, tetapi juga sudut pandang di mana masalah-masalah itu tampil di hadapan kita berlainan dengan segala yang pernah kita kenal sebelumnya. Di negeri ana saja , masyarakat telah mengalami perubahan-perubahan fundamental. Jalannya perubahan ini di mana-mana berlainan; tetapi di setiap negeri kita dapat melihat energi desak yang sama, yang tidak mengizinkan kita berhenti atau bersikap ragu-ragu . dunia islam tidak terkecuali dalam hal ini. Di sini kita lihat pula kebiasaan-kebiasaan dan ide-ide lama menghilang dan munculnya kebiasaan dan ide-ide baru. (Moh. Asad/M. Hashem, tt : 1-4)

melemahnya kekuatan rohaniyah kaum muslimin ini banyak di sebabkan karena mereka mereka secara berangsur-berangsur meninggalkan ajaran islam alam banyak segi kehidupannya. “satu-satunya sebab kemunduran sosial dan kultural kaum muslimin terletak dalam kenyataan bahwa mwreka secara berangsur-rangsur melalaikan jiwa ajaran islam. Islam adalah agama mereka, akan tetapi tinggal jasat tanpa wujudnya. (Ibid : 4)

Melemahnya kesabaran manusia untuk beragama atau kurang pekaan mereka terhadap panggilan ilahiah menurut abul hasan An Nadwy disebabkan hilangnya indera keenam yaiyu indera agama.

Apabila seseorang kehilangan indera agamanya, karena sesutu sebab atau karena cacat fikirannya, niscaya hilang pula fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat mempercayai dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indera itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak mengingkarinya. Demikian pula hanya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk pikuk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilanga indera agama, niscaya tidak percaya pada alam gaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan ancaman yang menggugah hatinya. (An Nadwy/H.zuabair Ahmad, 1983 : 227

Dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indera keagamaan manusia yang memang telah menjadi fitri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Ustadz Sayid Qutub mengatakan bahwa risalah (dakwah) islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah AWT, taat kepada Rasulullah Saw, dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya, dari pebudakan sesama manusia menuju penyembahan dan peyerahan seluru jiwa raga kepada Allah SWT, dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin nampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan dimana mana. (Ibid : 7)

Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslim adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke alam penuh cahaya.  
firman Allah :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ  
-أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ- ٢٥٧

Allah pelindung orang-orang yang beriman ; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka ; mereka kekal di dalamnya . (Al-Baqarah : 257)

Dari uraian di atas, maka disebutkan bahwa fungsi dakwah ialah :

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga, meratalah rahmad islam sebagai “Rahmat Lil ‘amin” bagi seluruh makhluk Allah.

Firman Allah :

وما أرسلناك الا رحمة للعالمين

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam. (AL Anbiya' : 108)

2. Dakwah berfungsi melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.
3. Dakwah juga berfungsi korektif , artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani

## **B. Tujuan Dakwah**

Pada pembahasan tentang fungsi dakwah sebelumnya, sebenarnya telah tergambar dengan apa tujuan dakwah itu akan lebih di pertegas pada pembahasan ini.

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan di turunkan agama Islam bagi ummat manusia itu sendiri , yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Drs. Bisri Affandi, MA mengatakan bahwa yang di harapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan idiil maupun aktuil, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat , way of thinking atau cara berpikinya berubah, way of life atau caran hidupnya

berubah menjadi lebih baik di tinjau dari segi kualitas. Yang di maksud kualitas adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adlah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin di miliki banyak orang dan banyak dalam segala situasi dan kondusi. (Bisri Affandi, 1984 : 3)

Ketika merumuskan pengertian dakwah, Drs. Amrullah Achmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kutural dalam rangka terwujudnya ajaran islam dan semua segi kehidupan. (Amrullah Achmad (ed), 1983 : 2 )

Kedua pendapat diatas menakankan bahwa dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa apa dan siapapun.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “Hablum Minallah” dan “Hablum Minannas” yang sempurna yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (Hablum Minallah atau Mu’amalah maal Khaliq”
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (Hablum Minannas atau mu’amalah maal khalqi)
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.

Drs. A. Rasyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara. Yang dimaksud utama (major objektive) dakwah adalah hasil akhir yang



ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah yaitu terwujud kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat . Sedangkan tujuan perantara (tujuan departemental) dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah SWT masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Tujuan utama atau tujuan akhir dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang . Oleh karena itu maka perlu di tentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah.

Pada tiap-tiap tahap dakwah atau tiap bidang garap dakwah tersebut juga memiliki tujuan utama dan tujuan perantara sendiri dan demikianlah seterusnya. Semua ini untuk mempermudah dan memperjelas tujuan dakwah secara maksimal.

Dari pembahasan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah :

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islam kan orang non Islam). Firman Allah :

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلِ لِلَّذِينَ  
أَوْفُوا أَلْكَتَابَ وَالْأَلْمِيعِينَ ءَاسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ  
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَدُ وَاللَّهُ بِالصِّيرِ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi “Apakah Kamu mau masuk Islam” jika mereka

masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat0ayat Allah) dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imron:20).

2. Meng-Islam-kan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman. Islam dan ihsan kaumuslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara kseleuruhan (kaffah). Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ  
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨-

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedla Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata bagimu (Qs. Al baqarah : 208).

3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi khidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.



## BAB IV

### SISTEM DAN UNSUR-UNSUR DAKWAH

#### A. Sistem Dakwah

Sebelum membicarakan sistem dakwah terlebih dahulu dijelaskan pengertian sistem . Drs. Nazruddin memberikan definisi sistem sebagai berikut :

Sistem (System) menurut arti loghat adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan kolektif, (a group of interrelated elemens forming a collectif entity) . maksud isistem ialah suatu rangkaian kegiatan yang sambung bersambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkainnya secara menyeluruh (Nazruddin Razak, 1976: 52).

Dr. Iskandar Wiryo Kusomo, M.Sc mendefinisikan sistem sebagai : “Suatu organisasi dari kumpulan komponen yang berhubungan satu sama lain” (Iskandar Wiryo Kusomo, 1988: 11) Kemudian beliau membagi sistem menjadi :

1. Supra Sistem, yaitu sistem yang lebih kompleks atau lebih besar dengan terdiri dari banyak komponen.
2. Sub Sistem yaitu yang lebih kecil yang mungkin merupakan bigian dalam sistem (ibid)

Dari pengertian diatas sekrang kita kaitkan dengan sistem Islam dan sistem dakwah. Islam ialah merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Ilahi yang antara isi-isi wahyu itu sangat terkait dengan lainnya. Al-qur'an merukan sistem

wahyu yang ayat-ayatnya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari keseluruhan ayat lainnya. Demikian juga hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Kalau kita membagi isi pokok ajaran Islam menjadi Keimanan, syariah dan muamalah, maka ketiga-tiganya ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Maka aspek --aspek Islam tentang dakwah Islam juga tidak bisa kita lepaskan dari Islam secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah supra sistem dari dakwah. Ini berarti bahwa Islam merupakan sistem yang lebih kompleks atau lebih luas yang didalamnya terdapat komponen dakwah sebagai suatu sistem.

Secara makro, dakwah juga dapat dipandang sebagai sistem dari supra sistem yang berupa sosio kultural dalam arti yang luas.

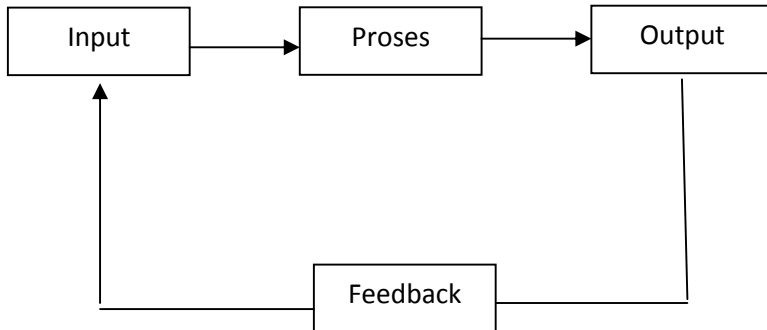
Sistem dakwah dapat dipandang secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan sub sistem sosio kultural dalam arti luas, sehingga analisis terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan sub sistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu teknologi dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri sehingga analisis terhadapnya berdasarkan analisis faktor komponen yang membentuk sistem (Amrullah Ahmad, 1985: 15).

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i, mad'u, (obyek dakwah) maddah (materi dakwah),

wasilah (medis), metode (thoriqah) dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem subsistem dakwah ini merupakan suatu kesatuan yang sangat terjait satu dengan yang lain. Satu Sub sistem saja terlepaskan dari sistem dakwah maka target pencaaian cita-cita dakwah menjadi terganggu.

Dalam sistem selalu terdapat input, output dan proses. Kegiatannya harus selalu terkait dan sambung bersambung terus menerus hingga menyerupakan proses yang tidak berhenti pada suatu titik.

Drs. Nazruddin Razak (1976:52) mengatakan : Suatu sistem dakwah hendaklah jelas yang menjadi input, dan yang akan menjadi output. Dan antara kedua terjadi suatu proses tertentu. Maka skema kasar suatu sistem dakwah sebagai berikut :



Input : Adalah da'i sebagai sumber informasi atau sebagai komunikator.

Output : Adalah cita-cita dakwah yang berupa cita-cita jangka pendek dan panjang

Proses : Adalah pelaksanaan dakwah

**Feedback** : Adalah umpan balik dari obyek dakwah setelah proses dakwah, yang kemudian diikuti proses evaluasi secara cermat dan tindakan korektif, untuk selanjutnya berproses secara menyeluruh tapi saling berkaitan dan sambung bersambung dan akhirnya pada garis final yang merupakan cita-cita dakwah (Output)

Menurut Amrullah Ahmad “pada umumnya sistem terdiri dari lima komponen dasar yaitu input (masukan), konvertion (proses perubahan), output (Keluaran), Feedback (umpan balik) dan infivironment (lingkungan)”. (Amrullah Ahmad, 1985 : 14).

Lebih rinci beliau mengatakan bahwa :

1. Komponen input terdiri dari :
  - a. Rag input
  - b. Instrumental input
  - c. Invironmentak inputKesemuanya diatas berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem.
2. Komponen konversi yang berfungsi mengubah input menjadi output mrealisir ajaran islam menjadi realitas sosio kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan, komunikasi dkawah dsb).
3. Komponen ouput yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realiatas baru menurut ukuran tujuan ideal dan tujuan antara dari sistem yang bersumber dari Al-qur'an.
4. Komponen Feedback yang berfungsi memberikan pengaruh baik yang posistif maupun yang negatif

terhadap sistem dakwah khususnya, dan realita sosiokultural pada umumnya.

5. Komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyakut segala segi kehidupan.  
(Amrullah Ahmad, 1985 : 14)

Sistem dapat dibagi menjadi sistem terbuka yaitu sistem yang menerima input dari luar dan mengeluarkan output keluar sistem dan sebaliknya ada sistem tertutup.

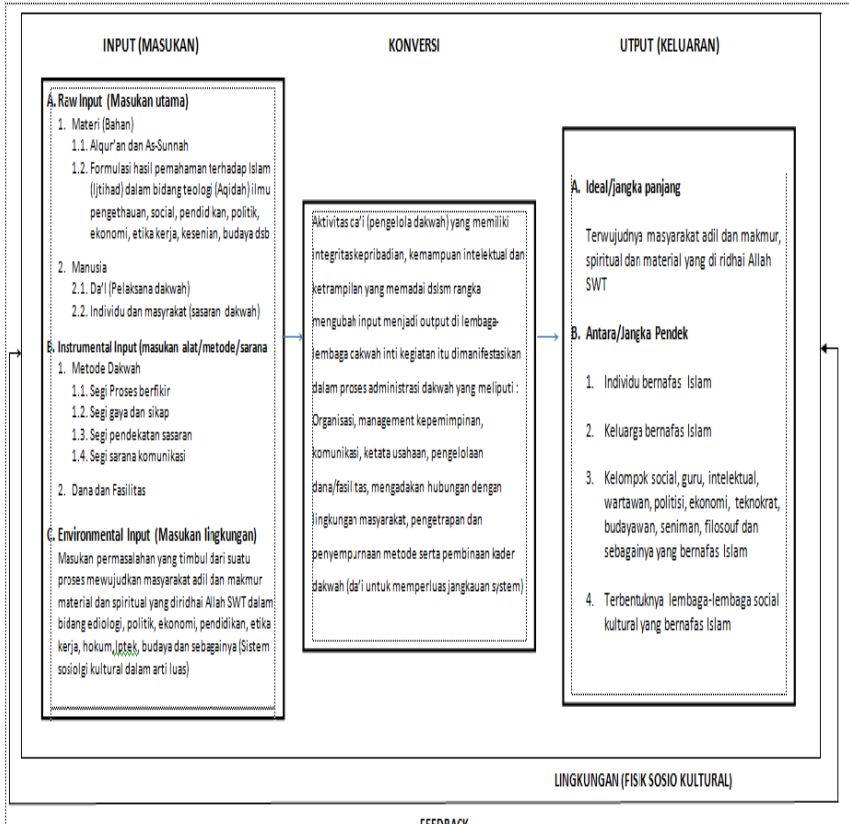
Melihat kerangka sistem dakwah diatas, maka sistem dakwah terbuka, disamping sebagai sistem input output dan sistem feedback.

Sistem dakwah dapat disebut sebagai sistem input output, sistem terbuka dan sistem feedback. Pertama dakwah sebagai sistem input output artinya bahwa sistem dakwah dibentuk oleh komponen-komponen yang mentransformasikan input menjadi output (realist Islam). Faktor kualitas da'i dalam proses perubahan ini sangat menentukan dan terakhir adalah faktor hidayah Allah SWT. Proses interrelasi dan interaksi antar komponen dipandang sebagai fungsi yang menghubungkan input dengan output sistem. Kedua, dakwah sebagai sistem terbuka artinya bahwa sistem dakwah dipengaruhi lingkungan sosio kultural. Ketiga, sistem dakwah sebagai sistem feedback artinya sistem dipengaruhi oleh umpan balik yang datang dari sistem itu sendiri. Meskipun umpan balik yang datang itu tidak langsung tetapi output



sistem yang diberikan kepada lingkungan akan dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dengan kadar apapun (Amrullah Ahmad, 1985 : 14-15).

Keseluruhan sistem dakwah diatas jika dijadikan dalam bentuk digaram maka akan tergambar sebagai berikut : (ibid : 13)



EFFRANRY

## B. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah da'i 9 ( subyek dakwah ), maddah (materi dakwah ), wasilah (medis dakwah), thoriqoh ( metode ), dan atsar (efek dakwah )

### 1. Da'i (subyek dakwah )

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Dai'i sering di sebut kebanyakan orang dengan sebutan "Mubaligh" ( orang yang menyampaikan ajaran islam ). Akan tetapi sebagaimana telah di sebutkan pada pembahasan di muka sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya.

Dai'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. " Biar bagaimanapun baiknya ideologi islam yang harus di sebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya ". ( Hamzah Ya'qub, 1981 : 37 ).

Abul A'la Al Maududi dalam bukunya " Tadzakiratud Du'atil Islam " mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki da'i secara perorangan dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya kepada Allah dan Rasul Nya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan di hadapan masyarakat.
2. Mampu menjadi hasanah dengan budi dengan akhlaknya bagi masyarakat yang menjadi mad'unya.
3. Memiliki persiapan mental :
  - a. Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersikap pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan akal dan emosi.
  - b. senang memberi perolongan kepada orang lain dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
  - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
  - d. Menyediakan diri untuk bekerja yang terus menerus secara teratur dan berkesinambung. ( Abdul A'la Al Maududi, 1984 : 36-54 )

Di samping sifat-sifat diatas, Dr. Hamzah Ya'qub menambahkan sifat-sifat sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an dan sunnah rasul serta ilmu-ilmu lain yang berinduk kepada keduanya seperti tafsir, ilmu hadist, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya.

2. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti ilmu dakwah, psikologi, antropologi dan sebagainya.
3. Penyantun dan lapang dada, karena apabila dia keras dan sempit pandang, maka akan larilah manusia meninggalkan dia. Allah Berfirman :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Andaikan engkau kasar dan keras hati, niscaya lari bercerai berailah mereka dari sekelilingmu (Ali Imron : 159).

4. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang mubalik yang penakut bukannya ia akan dapat mempengaruhi masyarakat kejalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat.

Dalam tafsir dakwah, sifat-sifat da'i tersebut ditambahkan sebagai berikut :

(Marsekan Fatawi, 1978 : 39)

1. Tidak bersikap emosional : Sebab dia hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kesesatan adalah ditangan Allah SWT. Firman Allah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
-إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ- ١٢٥

Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl : 125).

2. Bertindak sebagai pemertasatu ummat : Bukan pemecah belah umat, mengutamakan pengertian Islam yang sebenarnya dan bukan pengertian Islam yang sudah dikebiri oleh kepentingan pribadi dan golongan. Firman Allah :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلَا تَفَرَّقُوا

Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai (Ali Imron : 103).

Syekh Mohamad Abduh dalam tafsir Al-Mannar mengatakan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan mereka tidak mengamalkan ayat diatas. Merak saling berbantah dan bercerai berai dalam kefanatikan masing-masing golongannya. Tiap-tiap golongan menganggap bahwa segala tindakan mereka telah merobek-robek persatuan umat Islam.

3. Tidak bersikap materialistis : Artinya sebagai tujuan utama dakwahnya. Tiap-tiap da'i harus mengatakan :

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari tuhan semesta alam (Asy syu'ara : 109).

Dr. Mustofa Assiba'i (1983 :30-44) dengan menelusuri pribadi Rasulullah sebagai dai'i yang agung, memberikan sifat-sifat dai'i yang baik sebagai berikut :

1. Sebaiknya seorang dai'i bersala dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan seorang dai' atau reformer (pembaharu) merupakan daya tarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan melepekan dai' jika mereka

mengetahu bahwa dia berasal dan dibesarkan dari dan dalam suasana kehidupan yang tidak terhormat. Sebagaimana Rasul dilahirkan dari keluarga yang termulya di kalangan Arab., yaitu dari suku Quraisy. Suku ini kabilah Arabiyah yang terhormat dan tersuci. Beliau adalah keturunan dari Hisyam, keluarga yang terhormat pula. Memang benar agama Islam ini tridak mengukur kemulyaan seseorang dari keturunan orang bersangkutan. Tetapi tergabungnya kemulyaan keturunan dengan kemulyaan amal perbuatan pada diri sesorang tentulah lebih tinggi dan mendekatkannya kepada kesuksesan dari pada orang yang tidak memiliki kedua hal itu.

2. Seorang da'i seyogyanya memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah dia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang lemah. Akan tetapi rasa kemanusiaan ini tidak akan mencapai kadar yang tinggi tanpa dia sendiri pernah mengecap penderitaan seperti yang diderita oleh anak-anak yatim piatu, orang-orang miskin dan fakirmiskin. Sebagaimana yang pernah diderita oleh nabi Muhammad SAW yang yatim piatu.
3. Penggerak dakwah sebaiknya memiliki kecerasan dan kepekaan. Orang yang bodoh dan tidak dan tidak cerdas sangat sulit dijadikan pemimpin dalam bidang pemikiran, perbaikan masyarakat dan kerohanian. Sebaikmanarasulullah yang sejak kanak kanaknya di kenal sebagai anak yang cerdas sehingga membuat semua orang sayang kepadanya.
4. Seyogyanya seorang da'i hidup sehari-hari dengan hasil usahanya sendiri atau dengan jalan lain yang baik tidak dengan jalan lain yang tercela atau hina. Masyarakat tidak

akan manaruh rasa hormat, jika da'i- da'i telah menghinakan dirinya sendiri dengan mengemis dan menanti-nanti pemberian orang lain walaupun tidak secara terang-terangan. Sebagaimana yang telah dicontohkan rasulullah dimana beliau sejak remaja menjadi pengembala kambing kepunyaan penduduk eMekkah dengan mendapat upah. Dalam usia dua puluh lima tahun beliau juga membantu Khadijah menjalankan usahanya sebagai pedagang.

5. Kemantapan dan baiknya riwayat seorang da'i pada masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain kejalan Allah SWT. Sebab dengan riwayat hidup seperti itu tidak akan ada orang yang mengungkit-ngungkit cacat dan celanya semasa dia belum melaksanakan dakwahnya. Sebagaimana rasulullah sejak kecilnya tidak pernah mengikuti teman-teman sepermainannya dalam permainannya yang tidak berguna. Beliau juga tidak mengikuti orang-orang melakukan penyembahan berhala, tidak pernah ikut memakan sesajian-sajian, meminum khamar, dan memakan makanan yang haram lainnya.
6. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki da'i berupa hasil perlawatannya keluar negeri, pergaulan yang luas dengan masyarakat, menegrti tradisi-tradisi dan problem-problemnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwahnya. Da'i-da'i yang bergaul dengan masyarakat luas hanya melalui buku-buku dan tulisan-tulisan tanpa berbaur dengan mereka dalam berbagai situasinya adalah calon yang akan gagal dalam dakwahnya. Rasulullah pernah melakukan perjalan keluar kota Makkah, yaitu ketika berusia dua belas tahun dan ketika berusia dua puluh lima tahun. Dalam perjalannya beliau banyak mengenal

dunia perdagangan dan berbagai adat istiadat yang berbeda.

7. Seorang di'i harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang menghampirkannya kepada Allah. Hal ini akan membuatnya sering-sering introspeksi diri yang mungkin kurang baik atau malah salah jalan atau kurang bijaksana dalam memilih materi dakwah dan metode pendekatannya. Atau mungkin dia terlibat dalam pertikaian dan perdebatan sengit sehingga lupa akan Allah. Surga dan neraka. Karena inilah shalat tahajjud atau shalat malam yang sudah menjadi kewajiban para nabi adalah sangat ditekankan bagi para da'i.

Setelah kita membicarakan sifat-sifat atau syarat-syarat ideal bagi juru dakwah, maka kemudian kita bertanya, adakah juru dakwah yang memiliki sifat kesempurnaan diatas? Jawabnya tentu saja tidak ada selain daripada nabi dan rasul, akan tetapi sifat-sifat diatas seharusnya diusahakan secara maksimal untuk dimiliki juru dakwah, tidak lain agar dakwah yang disampaikan dapat berbeksan dan berpengaruh dalam kehidupan sosial.

Dalam pengertian yang luas, kita mengenal total dakwah yaitu : Suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan mission sacred dan dari ajaran-ajaran Islam tersebut.

Drs. Toto tasmara menjelaskan total dakwah tersebut adalah : Seorang muslim yang kebetulan mempunyai i keahlian dalam melukis dapat menyampaikan pesan-pesannya lewat coretan minyak cat diatas kanvas lukisanaya. Seorang biolog dapat saja mengiraikan kehidupan



microcosmos dalam kaitannya dengan penyampaian mission tersebut. Pokoknya setiap muslim merupakan juru bicara atas nama agamnya untuk mempengaruhi orang lain agar memnuhi pesan yang disampaikannya. Sedangkan sedara khusus orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai komunikator adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang sengaja mengkonsentrasikan didinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikannya kepada orang lain, sehingga ilmu dan ajaran agamnya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut. Dalam Al-qur'an, orang tesebut dipanggil dengan sebutan "Thoifatun liyatafaqquh fiddin".

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢

Satu golongan yang bertekun mendalami ilmu agama yang bertugas memberi peringatan dan petunjuk kepada kaumnya bila merka kemabli kepada mereka supaya meraka itu awas memelihara diri dar kemungkran (QS. Attaubah : 122).

Golongan yang dimaksud oleh Alqur'an tersebut, adalah meraka yang mengambil spesialisasi (mutakhasis) di dalam bidang agama Islam untu kemudian menyampaikan ilmunya tersebut dalam bentuk penerangan, pendidikan serta peringatan-peringatan dengan tujuan agar orang yang menerima pengajaran tersebut (komunikan) dapat berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan pedoman yang diharapkan Alqur'an dan Sunnah.

Didalam bidang agama, kita mengenal golongan ini dengan sebutan ulama artinya orang berilmu (dalm bidang

agama). Tetapi dalam perkembangan masyarakat dengan emmpertimbangkan pula segala aspek perubahan budaya sebagai akibat kemajuan teknologi dan saint maka para ulama dengan sendirinya juga dituntut pengetahuannya terhadap pengetahuan dan ilmu tersebut harus berkembang. Hal ini mengingagt sasaran dakwah yang dirangsang oleh kehidupan teknologi dengan segala aspeknya. Dengan demikian, kita mengenal suatu ulama Sarjana yang artinya seseorang dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan tertentu. Begitu juga sebaliknya sebaliknya dikenal istilah sarjana ulama sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, tetpai dalam dirinya suatu prinsip-prinsip agama.

Dengan kenyataan ini, dapatlah kita simpulkan bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomastis sebagai mubaligh artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator. Maka dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai kmonikaror (muballigh) ialah :

1. Secara umum : Adalah setiap uslim/muslimat yang mukallaf (dewas) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun satu ayat.
2. Secara khusus : Adalah setiap mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassi) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Toto tasmara, 1987 : 39-42).

## **2. Mad'u (Obyek)**

Unsue dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik

manusia yang beraga Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ٢٨

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Saba' :28).

Kepada manusia yang belum beraga Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, Sedangkan kepada orang-orang yang telah beraga Islam, dakwah untuk meningkatkan kualitas iman. Islam dan ihsan.

Mad'u (Obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Mad'u bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya.

Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat pemerintah dan keluarga.
3. Dari segi sosial kultur, ada golongan priyayi, abanagn dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
4. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anaka-anak, remaja dan golongan orang tua.
5. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.

6. Dari segi tingkatan hidup sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
8. Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.  
(HM. Arifin, 1997 :13-14).

Mad'u bisa juga dilihat dari segi derajat pikirannya sebagai berikut :

1. Umat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham atau (sugetible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Umat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik buta berpegang pada tradisi dan kebiasaan tujuan turun temurun tanpa menyelidiki salah atau benarnya  
(Hamzah Ya'qub, 1981 : 33).

Sedangkan Mohammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan ( hampir sama dengan pembagian di atas ) yaitu :

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda diantara kedua golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam

batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar ( M.Natsir 1984 : 162 ).

Di samping semua golongan mad'u diatas, ada lagi penggolongan yang berdasarkan responsi mereka. Berdasarkan responsi mad'u terhadap dakwah, mereka dapat di golongkan :

1. Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan material terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang di anggapnya merintang jalannya dakwah bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan syi'ar Allah.
2. Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak memberikan dukungan dan juga tidak merintang dakwah.
3. Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merintang atau menggalkan dakwah.

Ketiga tipe seperti di atas selalu ada dalam setiap zaman, mulai dari zaman Nabi Muhammad, sampai sekarang.

Jika jenis Mad'u tersebut telah jelas, maka kini telah dapat diambil suatu metode, dan teknik menghadapinya. Untuk tiap sejenis masyarat dihadapi (dakwah di sajikan) dengan caranya sendiri.

( Hamzah Ya'qub 1981 : 33 ).

Pengatahuan tentang mad'u secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap da'i sebelum melaksanakan dakwahnya,

sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi obyek dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

Pengetahuan tentang mad'u ini dapat diperoleh dengan penelitian secara formal atau secara informal atau secara literer, dan lebih-lebih secara empiris.

### **3. Maddah (materi) dakwah**

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah Maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah isipesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah : Membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sanagt luas itu bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikiut :

- I. Aqidah yang mengikuti ;
  - a. Iman Kepada Allah
  - b. Iman kepada malaikatnya
  - c. Iman kepada kitab-kitabnya
  - d. Iman kepada rasul-rasulnya
  - e. Iman kepada hari Akhir
  - f. Imana kepada qadha dan qadar
  
- II. Syari'ah yang meliputi :
  - a. Ibadah (dalam arti khas) :
    1. Tharah
    2. Shalat
    3. Zakat
    4. Puasa

5. Haji
- b. Muamalah (dalam arti luas) :
  1. Al-qanunul khas (hukum perdata) :
    - a. Muamalah (hukum nuaga)
    - b. Munakahat (hukum nikah)
    - c. Waratsah (hukum Waris)
    - d. Dan lain sebagainya
  2. Al-qanunul ‘am (hukum Publik)
    - a. Jinayat (hukum pidana)
    - b. Khilafah 9 hukum negara)
    - c. Jihad (Hukumperang dan damai)
    - d. Dan lai sebagainya
- III. Akhlaq, yaitu meliputi :
  - a. Akhlak terhada khalik
  - b. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi :
    1. Akhlak terhadap manusia
      - a. Diri sendiri
      - b. Tetangga
      - c. Masyarakat lainnya
    2. Akhlak terhap bukan Manusia
      - a. Folra
      - b. Fauna
      - c. Dan lain sebagainya, (endang Seafudin Anshari, 1989 : 71)

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi maddah dakwah bersumber dari Al-Qur’an dan Al-hadist. Oleh karena itu penggalian terhadap maddah dakwah berrati penggalian terhadap Al-qur’an dan Al-Hadist. Karena luasnya luasnya ajaran Islam itu, maka setiap da’i harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al-qur’an dan Al-Hadist dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial

dimana ia berada sehingga tidak terjadi dai'i yang kekeringan materi (maddah) yang sangat membosankan mad'u. Semakin kaya seorang da'i dengan maddah dakwahnya semakin baiklan ia dalam berdakwah.

Fathi Yakan dalam kitab “kaifa Mad’u Ilal Islami” menambahkan bahwa maddah (Materi) dakwah yang berupa totalitas ajrana Islam tersebut harus dijelaskan kepada mad’u tentang beberapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka tertarik untuk mempelajari ajaran Islam tersebut.

Perbedaan ini merupakan garis pemisah yang mendalam sampai keakar akarnya dan merupakan perbedaan yang prinsip antara Islam dan ajaran-ajaran lain. Diantaranya ada lima sifat kesitimewaan ajaran Islam tersebut yaitu :

#### 1. Islam bersifat ajaran Ilahi

Ajaran islam merupakan ajaran ilahi. Ajaran ini tidak memberi tempat untuk berkecimpung akal manusia, seperti ajaran-ajaran buatan manusia. Sifat ini menyebabkan ajaran Islam itu dapat hidup abadi, dan mampu menaggulangi masalah-masalah kehidupan yang tersu menerus berkembang. Persoalan-persoalan baru, selamanya mengalir mengikuti arus kekuatan yang berada dalam ajaran itu. Penciptanya ialah Allah SWT, ajaran itu mencakup segala persoalan hidup, ataupun tidak ada yang luput daripada-Nya.

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - ١٧

Apakah Tuhan yang menciptakan it, sama dengan tuhan yang tidak menciptakan? Apakah kamu tidak emngambil pelajaran daripadanya? (QS. An Nahl : 17)



Sebaliknya, dipihaklain sifat “ciptaan manusia”, yang ada dalam ajaran-ajaran yang lain, itu merupakan kuman yang menggerogoti yang menyebabkan kemusnahannya, itulah titik tolak munculnya segala kekurangan dan kepincangannya.

## 2. Islam bersifat sempurna

Faktor kedua yang merupakan keistimewaan ajaran islam, bahwa islam itu sempurna, mencakup segala peraturan yang di butuhkan dalam kehidupan manusia. Ada peraturan yang menetapkan bagaimana hubungan individu dengan jiwanya sendiri, lalu bagaimana hubungannya dengan keluarganya, denga Tuhan-nya, dengan masyarakatnya, dengan negaranya dan seterusnya ! Ada dasar-dasar dan ada prinsip, yang mengatur bagaimana seharusnya perjalanan masyarakat bersama-sama dengan anggota-anggotanya, sesuai dengan naluri manusia yang murni, menurut pandangan islam terhadap alam raya serta manusia dan kehidupan ini .. !

Kegunaan ajaran islam, bahwa ajaran itu merembas dalam segala bahagian-bahagiannya, dan juga dalam keseluruhannya. Dan ajaran itu sejalan dengan landasan Aqidah yang merupakan fundamen tempatnya memancar.

Memang benar, dalam zaman modern ini kadang-kadang di ketemukan suatu ajaran atau peraturan ciptaan manusia, yang nampaknya sempurna dalam suatu bidang kehidupan, tetapi kalau di teliti, ternyata ajaran itu tidak sempurna dalam segala perinciannya. Ternyata bahagian-bahagiannyatidak seimbang dan tidak bersesuaian. Dan hal itu terjadi karena ajaran manusia itu merupakan campuran dari teori ini dan teori itu, peraturan ini dan ketentuan itu, yang kesemuanya di himpun dan dihubungkan satu sama

lain. Peraturan ini tidak merupakan suatu ke satuan yang utuh, yang memancar dari satu sumber yang wajar dari suatu Aqidah yang meyakinkan.

Kegunaan ajaran Islam juga nampak dalam harmonisnya sebagai peraturan umum, yang mencakup segala perinciannya, dan bercabang-bercabang dengan ukuran yang seimbang, antara bermacam-macam keperluan dan tuntunan anggota, jasmani dan rohani. Keseimbangan ini mengakibatkan ajaran islam tidak terlalu memberatkan suatu aspek dengan mengurangi keperluan aspek yang lain. Jadi, ajaran islam merupakan pembahagian kepentingan secara wajar, dan dengan demikian dapat menjamin ketenangan dalam kehidupan manusia.

### 3. Islam bersifat Merombak dan Membangun

Termasuk keistimewaan islam juga, bahwa islam bersikap peraturan-peraturan yang merombak masyarakat Jahiliyah secara keseluruhan, kemudian membangun masyarakat Islam dengan struktur yang baru. Islam tidak menerima model tambal sulam, atau perbaikan dalam beberapa aspek kehidupan manusia saja. Islam tidak membenarkan adanya perbaikan hanya terhadap sebahagian dari tradisi Jahiliyah saja. Islam tidak membenarkan umatnya hidup berdampingan dengan masyarakat Jahiliyah, kecuali hanya sekedar menunggu saatnya masyarakat Jahiliyah itu dapat dirombak secara total. Kemudian di bangun masyarakat Islam sebagai gantinya. Demikian juga, Islam tidak puas dengan hanya menjadi salah satu sumber dalam perundang-undangan sesuatu negara, tetapi islam menuntut supaya ia di jadikan satu-satunya sumber perundan-undangan negara itu. Demikian juga, Islam tidak puas kalau yang diterapkan hanya sebahagian dari ajaran-ajarannya, Islam

baru puas, jika seluruh ajaran-ajarannya diterapkan. Dan juga, Islam tidak menerima untuk di tetapkan sebagai agama negara, tidak hanya dalam soal ibadah, tetapi merupakan satu-satunya sumber aturan dan pandangan hidup dalam negara itu.

Jadi, Islam mau di bagi-bagi, dan tidak puas sebelum keseluruhan ajarannya diterapkan, baik berupa perintah ataupun larangan, baik berupa ibadah ataupun lainnya. Dalam AL-Qur'an diterangkan :

أَفْتُمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Kitab suci dan kafir kepada sebahagiannya yang lain ? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian selain kehinaan dalam kehidupan dunia ini. Dan pada hari kiamat kelak mereka akan dikembalikan kepada siksa yang beratt. Allah tidak lengah dai apa yang kamu perbuat (QS. Al-Baqarah :85).

#### 4. Islam bersifat Abadi/kekal

Keistimewaan yang keempat ialah bahwa ajaran islam itu dapat dan mampu menanggulangi segala persoalan hidup, memimpin dan mengarahkan kehidupan manusia dalam segala perode. Dan dalam hal ini banyak peraturan-peraturan yang diubah untuk mengahadapisuatu masalah dalam situasi tertentu dan dapat sukses dalam periode yang tertentu, tetapi kemudian tidak sesuai lagi, sudah ketinggalan zaman dan nampak kekurangan-kekurangan dan kejanggalan-kejanggalannya. Sedang islam berisikan landasan peraturan, yang memungkinkan ia dapat berlaku untuk selamanya. Islam memiliki sifat stabil, yang menyebabkan peraturan dapat

diterapkan untuk memimpin umat manusia, dalam waktu dan periode yang bermacam-macam.

#### 5. Islam berlaku untuk seluruh dunia

Keistimewaan kelima, bahwa ajaran islam itu berlaku untuk seluruh dunia. Maksudnya, bahwa undang-undang dan peraturan-peraturan islam sanggup menyerap segala persoalan hidup manusia, yang terus menerus berkembang dan meningkat di segala tempat di seluruh pelosok dunia ini. Islam sanggup mengatur kehidupan manusia di daerah yang mana saja, di seluruh bumi ini.

Ajaran islam bukanlah produksi dari sesuatu lingkungan hidup yang tertentu, dan bukan pula reaksi terhadap sesuatu tradisi yang kurang baik suatu daerah, karena produksi yang demikian itu adalah sifat dari ajaran dan peraturan buatan manusia. Sedangkan islam adalah peraturan Ilahi yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia seluruhnya, dalam berbagai macam daerah dan kebudayaannya. Sifat yang bersumber dari Wahyu Ilahi, mewarnai peraturan dan Undang-undangnya. Oleh sebab itu, Islam dapat mengitari wilayah luas maupun untuk membentuk kehidupan yang makmur dan penuh kreasi dalam segala bidang (Fathi Yakan/Chadijah Nasution, 1978 : 94-98).

#### 4. Wasilah (Media) Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah Wasilah (media) dakwah yaitu, alat yang di pergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.

Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai Wasilah. Dr. Hamzah

Ya'qub membagi Wailah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

1. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP dan sebagainya.
5. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u (Hamzah, 1981 : 47-48).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Drs. Yoyon Mudjiono menyatakan bahwa : Media dalam komunikasi dakwah telah banyak menarik perhatian. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas dan jangkauan komunikasi dakwah dengan pengaruh social keagamaan yang cukup besar. Belum pernah dalam sejarah dunia komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa pers, radio, televise, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.(Yoyon Mudjiono, 1990 : 22).

Dari segi cara penyampaian pesan dakwah, media dakwah dapat dibagi tiga golongan yaitu :

1. The spoken words (yang berbentuk ucapan).  
Dalam golongan ini termasuk bentuk bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan "the audio media" yang bias berupa ucapan langsung yang bias dipergunakan sehari-hari. Media liannya ialah telefon, radio, dan sebagainya.
2. The printed Writing (yang berbentuk tulisan).  
Yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, gambar-gambar, lukisan-lukisan yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal buku, majalah, surat kabar, brosur, famplet, dan sebagainya.
3. The Audio Visual (yang berbentuk gambar hidup)  
Yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan diatas, yaitu yang dapat didengar dan dilihat, yang termasuk golongan ini adalah film, televisi, video, dan lain sebagainya (Yoyon Mudjiono, 1990 : 23).

Pembahasan media dakwah ini akan dikupas lebih luas pada bab tersendiri.

## 5. Thariqah (Metode) Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah adalah Thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka thariqah adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.

Sebelum membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam

bahasa Yunani, *methodus* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *Method* di terjemahkan dengan metode atau cara (Soejono Soemargono, 1993 : 17).

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang mempunyai pengertian “Suatu cara yang bias ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, system dan tata pikir manusia” (M. Syafaat Habib, 1982 :160).

Abdul Kadir Munshi, mengartikan metode sebagai “cara untuk menyampaikan sesuatu”. (Abdul Kadir Munshi, 1982 : 29). Sedangkan didalam metodologi pengajaran agama Islam disebutkan bahwa metode ialah “suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. (Dperta/Depag, 1981/1982 : 1) dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasannya selalu berkaitandengan hakekat penyampaian materi pada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Dari pengertian diatas dapat difahami bahwa metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu yang di rancang unmtuk menemukan cara-cara yang tepat dan menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan. Dengan demikian secara singkat dapat ditegaskan metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan.

Kalau diperhatikan secara sepintas, memang pengertian metode diatas agak kabur apabila dibandingkan dengan pengertian teknik. Teknik diartikan “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. (Soeliman Yusuf dan Slamet Santoso, 19981:38). Akan

tetapi apabila diperhatikan secara lebih mendalam akan tampak pula perbedaannya. Etode lebih menitikberatkan kepada penegrtian yang bersifat teoritis dan berbentuk kerangka aatu landasan, sedangkan teknik merupakan wujud pelaksanaan dari teori tersebut dan berkaitan langsung dengan media yang dipergunakan. Adapun hubungannya dengan pendekatan adalah bahwa pendekatan merupakan langkah pertama/awal untuk menentukan metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (sjahudi Sirodj, 1989 : 23-24).

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl : 125).

Dari ayat diatas secara garis besar ada tiga pokok metode (Thariqah) dakwah yaitu :

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.



2. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya (Marsekan Fatawi, 1978 : 4-5).

Drs. Nasarudin Razak (1976: 6-7) Memperjelas ketiga metode pokok dakwah diatas sebagai berikut :

1. Hikmah, menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana. Sedangkan secara khusus hikmah adalah ilmiah dan falsafis. Orang yang kaya hikmah dalam dirinya diberi gelar "hakim". Hikmah dan hakim juga bias diastikan dengan filsafat dan filosof. Pengertian ini dapat dibuktikan dalam karya-karya filosof Islam Al-Arabi (870-950 M). Dalam karyanya untuk mempertemukan dua pendapat filosof Yunani (Plato dan Aristoteles) menulis buku "Al-jama'u baina ra'yail hakimain" (mengkompromikan dua filosof). Demikian pula Ibnu Sina (980-1036) menulis sebuah buku "Al-Hikmatul Masyriqiyah" (Filsafat Timur) untuk mengimbangi filsafat Barat. Hikmah itu adalah karunia Allah yang paling tinggi pada manusia. Ia dapat diusahakan dan dicari sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Siapa yang berhasil memiliki hikmah, itulah nilai yang paling agung yang dapat dicapai oleh manusia.  
Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah memberikan hikmah kepada yang dikehendakinya, dan barangsiapa yang diberi hikmah sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak.

Para da'i harus selalu berusaha mempelajari dan memiliki hikmah itu agar dengan mudah manusia diajak kejalan ilahi. Sukses besar yang dicapai oleh nabi Muhammad SAW dalam mengemban risalahnya beliaulah manusia yang terkaya dalam bidang hikmah ini.

2. Mau'idah Hasanah, adalah nasehat atau pengajaran yang baik yang dapat diberikan pada masyarakat luas. Ia dapat dilaksanakan dalam lembaga-lembaga formal seperti lembaga pendidikan dan sebagainya dengan mengajarkan Al-qur'an dalam arti yang luas. Sebab Al-qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai mau'idah.

Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi manusia dan petunjuk, serta pengajaran (mau'idah) bagi orang-orang bertakwa (Ali Imran ayat 138).

3. Mujalah, adalah berdiskusi atau bertukar pikiran. Diantara manusia ada golongan yang tidak mudah menerima panggilan dan keterangan secara hikmah, ilmiah dan filsafat ; juga tidak mudah dipanggil dan diseru dengan cara mau'idah hasanah. Mereka ini harus dihadapi dengan muajalah atau diskusi dan bertukar pikiran. KEPADANYA harus ditunjukkan hujjah dan

argumentasi yang meyakinkan. Pintu kalbunya harus dibuka dengan cara yang bijaksana untuk menerima nilai-nilai baru sebagai suatu kebenaran yang harus ia yakini dan ia amalkan. Oleh karena itu setiap da'I harus menguasai ilmu atau metode diskusi.

Ketiga pokok metode (thariqah) dakwah diatas dapat diperinci lagi menjadi thariqah-thariqah dakwah yang lain yang secara luas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist demikian juga teknik-teknik pelaksanaannya.

Pembahasan mengenai metode dakwah (thariqatut Dakwah) akan dibahas lebih luas pada Bab tersendiri.

#### 4. Atsar (efek) Dakwah.

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan maddah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul response dan efek (atsar) padaMad'u (obyek dakwah).

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa atsar dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan startegis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan

penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (corrective Action) demikian juga strategi dakwah termasuk didalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, artinya tidak setengah-setengah. Seluruh komponen system (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebaiknya evaluasi itu dilakuiukan oleh bberapa da'i, para tokoh masyarakat dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan bebrapa kesimpulan dan keputusan, maka segera dikuti dengan tindakan korektif (corrective action). Kalau yang demikian terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan "iktiyar insani". Bersamaan dengan itu, haruslah dikiringi dengan doa memohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah. (Nasarudin Razak, 1976 : 6,7)

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang di kaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin di capai.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu di arahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan dari aspek pengetahuan nya

(knowledge), aspek sikapnya (antitude) dan aspek perilakunya (behavioral).

Berkenaan dengan ketiga aspek ini, Drs. Jalaluddin Rahmat menyatakan : Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai.

Efek behavioral merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Jalaluddin Rahmat, 1985 :216).

Sedangkan dalam buku strategi komunikasi, Drs. Anwar Arifin memperjelas beberapa aspek diatas sebagai berikut :

Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses :

1. Proses mengerti (proses kognitif)
2. Proses menyetujui (proses obyektif)
3. Proses perbuatan (proses sence motoric)

Atau dapat juga dikatakan melalui proses :

1. Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (know ledge).
2. Proses suatu sikap menyetujui atau tidakmenyejui (attitude).
3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (practice)  
(Anwar Arifin, 1984 : 41).

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima dakwah tersebut ditekankan untuk dapat menjawab sejauhmana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek behavioral pada diri obyek dakwah.

a. Efek Kognitif :

Setelah menerima pesan/materi dakwah, obyek dakwah akan menyerap isi pesan tersebut setelah melalui proses berfikir, dan efek kognitif ini bias terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami dan dimengerti oleh obyek tentang isi pesan yang diterimanya.

Berfikir disini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan yang baru.

Anita Taylor Etel yang dikutip oleh Drs. Jalaluddin Rahmad, memberikan pengertian berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. (Jalaluddin Rahmad, 1985 : 86).

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat merubah cara berfikir seorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seorang dapat faham atau mengerti setelah melalui proses berfikir. Dalam berfikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman

yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan difahami.

Adapun berfikir itu melalui proses sebagai berikut :

1. Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan
2. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan pemecahan masalah.
3. Pada taraf penemuan/pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah, dan
4. Kemudian menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan.

(Ngalim Purawanto, 1985 : 47).

Berfikir ditentukan oleh bermacam-macam factor yang dapat mempengaruhi jalannya berfikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seorang melihat atau memahaminya masalah situasi yang sedang dialami dan situasi diluar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya.

Aspek kognitif ini amat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman pengertian dan pemikiran terhadap materi dakwah oleh penerima dakwah tidaklah mungkin diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahan berikutnya.

b. Efek Afektif :

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi (obyek dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dan dengan tiga variable sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. (Mar'at., 1984 :13)

Efek Afektif ini merupakan salah satu bentuk efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap, daribobyek dakwah didalam menanggapi terhadap ajaran Islam yang telah disajikan oleh da'i kepada mereka.

Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan penertian dn pemikirannya terhadap kesan dakwah yangb telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. Efek Behavioral :

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah disajikan dalam kehidupan sehar-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif sebagaimana diungkapkan oleh Rahmad Natawijaya bahwa :

Tingkah laku itu dipengaruhi olehkognitif (yaitu factor-faktor yang dirasan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan), afektif (yaitu yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan dari perasaan itu timbullah keinginan-keinginan muncul dalam individu yang bersangkutan. (Rahmad Natawijaya, 1978 :9).

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seorang akan bertindak akan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahu itu masuk kedalam perasaanya, maka kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang utu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik,



dan apabila ia bersikap negative maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.

Jadi, perbuatan atau perilaku seorang itu pada hakekatnya adalah perwujudan dari perasaan dan fikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah yakni perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat.

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah, maka dakwah telah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah Islam.

Jika dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu da'I, materi, media, metode dan komponen-komponenlainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada masing masing komponen mana yang menyebabkan kegagalan atau kekurangan keberhasilan dakwah

### **C.Pendekatan (approach)Dakwah**

Setelah membicarakan unsur-unsur dakwah diatas, maka setiap pelaksanaan dakwah dengan semua unturnya harus menggunakan pendekatan (Approch) yang tepat. yang dimaksud pendekatan (approach) dakwah adalah penentuan strategi dan poal dasar dan langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah .

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang terhimpit ekonomi umpamanya tentu dakwah dengan pendekatan psikologis semata. Demikian juga pendekatan ekonomi kepada obyek dakwah yang diliputi kecemasan batin akan merupakan kesalahan pendekatan sebab seharusnya didekati secara psikologis dan lain sebagainya.

Drs. Sa'adah Sifodj mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah khususnya bagi masyarakat Indonesia, yaitu:

1. Pendekatan kebudayaan

Pendekatan ini berangkat dari kenyataan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia sejak proses kehidupannya ditinjau dari tanah air ini. Pertumbuhan bangsa Indonesia dimulai dari jaman neopolitikum ratusan ribu tahun yang silam, yang terdiri dari suku bangsa yang pindah dari bangsa Yunani, Cina bagian selatan yang terkenal pada gelombang pertama sebagai proto Melayu dan pada gelombang kedua dengan suku Datar Melayu. Proto Melayu pada akhirnya mendiami daerah pedalaman di Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Masing-masing suku tersebut membawa tradisi kebudayaannya. Namun perlu diingat bahwa sebelum itu di beberapa pulau Nusantara ini telah ada penduduk asli yang memiliki corak kebudayaan tersendiri yakni penduduk yang dikenal dalam sejarah berketurunan Dravida. Dengan bercampurnya bangsa pendatang dengan bangsa asli ini akhirnya terjadilah pembauran etnis, tradisi budayanya bercampur sebagai perpaduan kultural dan daerah menurut proses sistem akulturasi yang bersifat asimilasi sinkretis. Yaitu perpaduan berbagai unsur budaya rohaniah menjadi satu bentuk budaya baru yang isinya corak dan ciri-cirinya

berkembang mengikuti watak pengaruh etnis dan lingkungan geografisnya.

Berbagai budaya bangsa yang merupakan aset bangsa ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan pendekatan dakwah.

## 2. Pendekatan pendidikan

Sejak manusia memulai kehidupannya dalam masyarakat sejak itu pula terjadilah proses pematangan dan pendewasaan melalui pendidikan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama (baca Islam) merupakan salah satu aspek dari sikap batin yang berkembang dalam pribadi manusia secara bertahap berjalan dengan tingkat kematangan dan kedewasaan manusia.

Manusia sebagai *homo educandum* memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri pribadinya sampai titik optimal melalui usaha pendidikan (proses belajar mengajar), dan sebagai makhluk yang bernaluri sosial, individual dan moral, manusia memiliki kelengkapan potensi jasmaniyah dan kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup keluarga dan berlanjut dalam lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan hidup keluarga dan diluar keluarga terjadilah proses interaksi edukatif antara sesama anggota masyarakat, dan proses edukatif ini akan mempunyai makna apabila dilakukan secara teratur baik didalam keluarga maupun disekolah.

Sehubungan dengan pendekatan ini penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang hendak kita tanamkan dalam jiwa manusia hendaklah ditanamkan secara bertahap yang dimulai dari memberikan pengetahuan, kemudian dengan memberikan pengertian yang diikuti pemahaman dan

sesadaran sampai timbulnya kemauan untuk mengamalkannya

### 3. Pendekatan psikologis

Dalam mengupayakan penghayatan dan pengamalan ajra islam kita tidak boleh merupakan tingkat-tingkat perkembangan kejiwaan sasaran. secara psikologis manusia sejak kejadiannya didalam rahim sang ibu telah dikaruniaiallah suatu kemampuan dasar potensi jasmaniah dan rohaniah dan berkembang secara fungsional dalam hidupnya. Potensi kejiwaan yang berkembang dalam pribadi manusia senantiasa berlangsung secara intraktif dengan faktor-faktor lingkungan dan pengamalan. antar faktor ajaran dan dasar terdapat kemungkinan perkembangan yang mengarah pada titik optimal, yang dapat dicapai melalui proses pendidikan dan dakwah.

Atas dasar pandangan ini maka proses penghayatan ajaran islam ditentukan oleh faktor kemampuan dasar dan ajaran tersebut. berkaitan dengan ini maka proses realisasi dan aktualisasiny dalam bentuk reaksi verbal atau non verbal dari ajaran islam tidak bisa dilepas dari kemampuan dan pengetahuan yang ada pada manusia itu sendiri. oleh karenaitu maka proses bati manusia dalam melaksanakan ajaran islam baru akan mendapat bentuk yang aktual dan fungsional apabila proses tersebut bejalan menuruit hukum perkembangan psikologis manusia. (Sjahudi sirodj, 1989 : 29-33)

Menurut Drs toto tasmara pendekatan dakwah pharus ditekankan pda cara pandang dakwah terhadap obyek dakwah yaitu manusia secara utuh.

Beliau mengatakan :

Approch dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang buballigh(mounikator) untuk mencapai suatu

tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Dengan demikian approach dari metode dakwah itu, berdiri di atas landasan yang demokratis dan persuasif, demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang da'i pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih /dilakukan oleh pihak obyeknya. Muballigh sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak ada satu niat untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dapat saja dilakukan.

Dalam kedudukannya sebagai juru penerang, maka seorang muballigh itu hanya menyampaikan fakta (statement of fact) terhadap audiensnya. Cobalah perhatikan beberapa ayat al-qur'an (al ghosyiah : 22, ali imran : 20, an nahl : 82 dan arro'd : 40) yang mengokohkan kedudukan muballigh yang hanya conceren atas penyampaian fakta semata-mata dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk memaksa atas dasar uraian di atas, dapatlah disimpulkan beberapa prinsip dan approach dan metode dakwah itu sebagai berikut.

1. Approach dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghidari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada siapa pemaksaan kehendak
2. Perilaku hikmah dan kasih sayang adalah merupakan faktor paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah tersebut
3. Approach dakwah yang bertumpu pada human oriented menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan (mad'u) dan karenanya dakwah merupakan penyampaian ide-ide demokratis

4. Approach dakwah yang didasarkan atas hikmah dan kasih sayang itu, dapat memakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut dapat tetap menghargai hak-hak manusia itu sendiri (toto tasman, 1987 : 44-46)

Dari bentuk-bentuk pendekatan yang dikemukakan kedua pendapat di atas, maka saya cenderung mengatakan bahwa pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu :

1. Pendekatan sosial

Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa obyek dakwah adalah manusia yang bernaluri sosial, selalu mengadakan interaksi sosial serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan orang lain. Interaksi sosial ini manusia ini meliputi semua aspek kehidupan yaitu interaksi budaya, pendidikan, politik dan ekonomi. Oleh karena itu pendekatan sosial ini meliputi :

- a. Pendekatan pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntunan masyarakat baik pendidikan formal, non formal maupun informal lembaga-lembaga pendidikan besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang berkekuatan, pematangan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang berakhlak karimah, sebagai subyek maupun obyek pembangunan manusia seutuhnya.

- b. Pendekatan budaya

Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kehidupan mereka. Para wali songo, yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat

menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya dan ternyata membawa hasil.

c. Pendekatan politik

Banyak hal yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan, bahkan hadis Nabi secara khusus memerintahkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan "fal yughoyyirhu biyadihi" artinya lakukan nahi munkar tersebut dengan kekuasaan (politik) pada penguasa.

d. Pendekatan ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya keimanan seseorang, akan tetapi "kekafiran seringkali membawa seseorang dalam kekufuran" adalah merupakan realitas yang amat banyak kita temukan. Pendekatan ekonomis dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (fiddun ya hasanah) atau disebut dengan dakwah bil hal mutlak diperlukan sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah masyarakat (fil akhironi hasanah).

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini meliputi dua aspek pandangan:

- a. Citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu mereka harus di hadapi dengan persuasif, hikmah dan kasih sayang (Toto Tasmara, 1987:47)

- b. Realita pandang dakwah terhadap manusia yang disamping memiliki beberapa kelebihan, ia seringkali mengalami kegagalan dalam mengkomunikasikan dirinya ditengah-tengah masyarakat sehingga ia terbelenggu dalam lingkaran problem yang mengganggu jiwanya. Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap obyek dakwah sebagai manusia dengan segala problematikanya. Pendekatan psikologis ini terutama bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah rohan, baik dengan bimbingan dan penyuluhan maupun dengan metode-metode yang lain.

Pemilihan pendekatan-pendekatan di atas bukanlah pemilihan yang mutlak sebab seringkali dakwah harus menggunakan multi pendekatan dalam pencapaian tujuan dakwah.

#### D. Jenis-jenis media (wasilah) dakwah dan efektifitasnya

Pembahasan ini adalah pengembangan lebih lanjut dari bahasan wasilah dakwah yang telah disinggung ada bab sebelumnya.

Dalam pembahasan tersebut juga telah disinggung tentang adanya tiga jenis media dakwah yaitu:

1. Spoken word, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat di tangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon, dan sebagainya
2. Perinted writing, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.
3. The audi fisual, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat di dengar sekaligus dapat dilihat seperti di televisi, film, video, dan sebagainya.



Disamping penggolongan media dakwah diatas, media dakwah darisegi sifatnya dapat juga di bagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional di pentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang kulit drama dan lain sebagainya
2. Media modern, yang diistilahkan juga dengan "media elektronika" yaitu media yang di hasijkan dari teknologi. (harmoko, tt:25) yang termasuk media modern ini antara lain, televisi, radio, pers, dan sebagainya.

Media kenyataan budaya bangsa Indonesia yang memiliki beraneka ragam media tradisional, maka yang dapat di pahami mengapa para Wali songo menggunakan media ini sebagai media dakwah, dan ternyata pilihan media para wali itu menghasilkan masyarakat muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Media tradisional berupa berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional di pentaskan di depan khalaya terutama sebagai sarana hiburan memiliki sifat komunikatif dan mudah dipakai sebagai media dakwah yang efektif.

Ada lebih dari 500 macam media tradisional di seluruh Indonesia sebagai pertunjukan rakyat, yang terdapat di 27 provinsi, antara lain:

1. Tabe-tabe dari daerah timur-timur
2. Drama dengan tari-tarian dari Irian Jaya
3. Musik dan lagu-lagu dari Maluku
4. Pedo'a, kebalai dari Nusa Tenggara Timur

5. Rrawan bojo dari nusa tenggara barat
6. Arja dan wayang dari daerah bali
7. Sandiwara/drama tradisional dengan berbagai tari darisultra
8. Sinrilli,sandiwara,qosida,dari sulawesi selatan
9. Lumence dan tape deri dri sulawesi tengah
10. Gunde dan musik bina dari sulawesi utara
11. Lawak dan jaln tur ari kalimantan timur
12. Talang kharingan dan balian bagintur dari kalteng
13. Tarian totong dan tandak smbas dari kalbar
14. Wayang krucil dan wayang beber dari kalsel
15. Wayang suluh,luddruk,kentrung dari jawa timur
16. Wayang orang,ketoprak dari yogyakarta
17. Wayang kulit dan dagelan dari jawa tengah
18. Wayang golek,galung,buncis dari jawa barat
19. Sandiwara topeng betawi dari daerah jakarta
20. Rebana dan slawatan dari lampung
21. Dul muluk,pantun bersambut dari sumsel
22. Rebana dari daerah jambi
23. Sandiwara dan mamanda dari daerah riau
24. Randai dan slwat talam dari sumber
25. Sandiwra dari daerah sumut
26. Sandiwara dan randai dari bengkulu
27. Sesudati dan saman dari daerah aceh

Tentunya tidak semua media tradisional yang ada tersebut, dapat di pergunakan sebagai media dakwah. Untuk pemilihan media tradisional sebagai media dakwah harus di pertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek efektifitas komunikasinya
2. Aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat
3. Aspek kesesuaiannya dengan ajaran islam

Dalam abad informasi sekarang ini, dakwah tidak bisa tidak harus dapat semaksimal mungkin menggunakan media modern seperti: Radio ,TV, Film, pers dan sebagainya. tak ada yang dapat membantah kemampuan media massa ini dalam penyebaran suatu agama. media massa yang mutlak harus dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah islam, yang memiliki efektifitas yang tinggi adalah:

1. Pers (surat kabar)

Media dakwah pers ini amat besar manfaatnya, sebab ia hampir bisa disebut sebagai "makan pokok" masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita-berita Islami, penulisan artikel-artikel Islam dan sebagainya.

Efektifitas media ini dikemukakan oleh Lazarfeld Doob dan Brelson.

Beliau mengatakan bahwa kelebihan-kelebihan media ini adalah :

- a) The Reader Control The Exposer

Medium ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memilih materi-materi yang sesuai dengan kemampuannya dan kepentingannya. Bahkan pembaca dapat lebih lanjut membacanya setiap kali dia ingin dan kapan dia ingin berhenti membacanya.

Juga dia dapat membuat resume apabila dianggap perlu.

b) Exposer may be and often repeated

Selanjutnya medium yang diwakili oleh pers ini tidaklah terikat oleh waktu dalam mencapai khalayaknya. Bahkan mereka secara bebas dapat kembali pada material yang telah pernah dibacanya untuk mengingatkannya, atau menguatkan ingatannya. Atau dengan kata lain pembaca dapat menyegarkan ingatannya, dan dapat menikmati suatu kepuasan yang telah pernah dinikmatinya terdahulu. Justru itu dapat menimbulkan efek berganda yang bertumpuk atau accumulative effect. Hal ini tidak dapat dijumpai pada medium-medium yang lain.

c) Treatment may be fuller

Medium yang berbentuk tulisan ini, juga dapat mengembangkan suatu topic kepada sesuatu yang diinginkan. Maksudnya topic yang ada dapat dikembangkan lebih luas dan lebih baik bahkan dapat dikembangkan dengan melalui medium yang lain, misalnya radio, film, dan televisi.

d) Specialiced Appear is Possible

Media ini hidup dan berkembang dalam keadaan yang tidak diikatoleh standart tertentu dalam hal content keseluruhan dibanding dengan pada medium-medium yang lainnya. Ia mempunyai banyak kemungkinan pemunculan yang lebih luas dan kebebasan gaya yang lebih besar dalam memenuhi selera pembaca. Demikian juga materi yang bagaimanapun juga keadaannya dapat lebih lancer disalurkan kepada pembaca melalui cetakan, dibandingkan dengan melalui film.

- e) **Passible Greater Prestige**  
Akhirnya, medium yang hanya dapat ditangkap oleh mata saja ini, dapat memiliki prestise yang tinggi, justru karena dalam pembentukan prestise yang bersifat khusus, dapat berbentuk dengan publikasi khusus, berdasarkan kepada kebiasaan pembaca yang didalamnya tercakup perhatian dan kesenangan untuk membaca. Dan atas dasar ini pula maka orang akan sangat mudah dipengaruhi oleh pembacannya.

### 3. Radio

Kelebihan-kelebihan media radio sebagai media dakwah adalah :

- a) **Bersikap Langsung**  
Untuk menyampaikan dakwah melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian materi dakwah lewat pers, majalah umpamanya. Dengan mempersiapkan secarik kertas, da'i dapat secara langsung menyampaikan dakwah di depan mikrofon.
- b) **Radio Siaran tidak mengenal jarak dan rintangan**  
Factor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah, bagaimanapun jauhnya sasaran yang dituju, dengan radio dapat dicapinya gunung-gunung, lembah-lembah padang pasir, maupun lautan luas, semuanya tidak menjadi rintangan.

Daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau dakwah dengan media lain dapat diatasi dengan media radio ini.

- c) Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat  
Factor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuasaan ialah daya tarik yang kuat yang memilikinya. Daya tarik ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni :
- 1) Music
  - 2) Kata-kata
  - 3) Efek suara
- d) Biaya yang relative murah  
Di banyak Negara dunia ketiga di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, radio umumnya telah menjadi media utama yang dimiliki setiap penduduk, baik yang maupun yang miskin. Bedanya, yang kay mungkin memiliki seperangkat radio stereo yang canggih, sedangkan yang masih miskin, hanya memiliki sebuah radio transistor kecil.
- e) Mampu menjangkau tempat-tempat terpencil  
Di beberapa Negara, radio bahkan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang efektif untuk menghubungi tempat-tempat terpencil.
- f) Tidak terhambat oleh tingkat ketidakmampuan baca tulis  
Di samping keuntungan-keuntungan tersebut diatas, radio juga memiliki keuntungan-keuntungan lain. Siaran radio tidak terhambat oleh tingkat ketidakmampuan baca tulis khalayak. Di beberapa Negara Asia, tingkat ketidakmampuan baca tulis populasinya lebih dari 70 persen. Jutaan orang ini tidak disentuh oleh media massa lain. (Onong Uchyana Effendi, 1986: 173)

### 3.Film

Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat audial semata, maka film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audiovisual.

Komunikasi film sebagai media dakwah ini antara lain:

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan menampak yang dapat berlanjut dengan animation mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak, dan samar-samar serta sulit diterangkan dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media ini.
- b) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- c) Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan oleh film. (Yoyon Mudjiono, 1990 : 59)

Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang sangat mengesankan, seperti film tentang risalah Muahammad "THE MESSAGE", tengah-tengah masyarakat dapat seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam yang ada sekuta seperti diceritakan dalam media lain.

Disamping itu, dalam perkembangan sekarang pengajaran shalat, manasik haji, dan ibadah-ibadah praktis lainnya dapat dengan mudah diajarkan video dan sebagainya. Akan tetapi,

yang perlu diingat bahwa dakwah melalui media ini memerlukan biaya yang cukup mahal.

#### 4. Televisi

Sebagaimana film, media televisi ini juga merupakan media yang bersifat audiovisual, artinya bisa disengar dan bisa dilihat sekaligus.

Televisi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan sebagai sarana hiburan informasi utama. Di beberapa daerah terutama di daerah pedesaan masyarakat berjam-jam duduk di muka televisi untuk mengikuti keseluruhan acara. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media paling modern dan paling efektif ini, maka jelas jangkauan dakwah menjadi amat luas dan kesan yang ditimbulkannya amat mendalam.

Sesungguhnya televisi ini penggabungan antar radio dan film, sebab televisi dapat meneruskan peristiwa dalam bentuk gambar hidup suara bahkan dengan warna ketika peristiwa itu berlangsung. Oleh karena itu kekurangan dalam film, mengenai aktualitasnya dapat ditutupi dengan televisi.

Pendek kata keunikannya pada radio dan film, mengumpulkan seluruhnya dalam televisi ini, sedang sebaliknya kekurangan-kekurangan pada radio dan film, pada televisi sudah tidak dijumpai kecuali kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam surat kabar atau barang cetak lainnya, kita tidak dapat jumpai dalam medium televisi ini. (Yoyon Mujiono, 1990 : 68)

Begitu besar pengaruh emosi dan perilaku kaagamaan yang ditimbulkan oleh media massa di atas. Akan tetapi kesadaran untuk menggunakan media-media tersebut (sebagai produsen) sebagai kalangan umat Islam sangat rendah. Umat Islam masih merasa puas dengan dakwah yang berbentuk ceramah agama dihadapan langsung dihadapan sekelompok



orang yang tentunya amat sempit jangkauannya. jika umat islam tidak segera memanfaatkan media-media massa tersebut diatas di zaman globalisasi dan zaman yang ditandai dngan kecanggihan komunikasi ini maka dakwah islam akan semakin terasing dari umat manusia dan tergulung oleh persaingan ideologi-ideologi dan agama-agama besar lainnya.

### **E. Macam-Macam Metode (Thoriqah Dakwah).**

Pembahasan ini adalah kelanjutan dari pembahasan tentang metode dakwah yang telah disinggung pada pembicaraan unsur-unsur dakwah. dalam pembahasan tersebut, telah diuraikan bahwa metode dakwah yang secara tegas disebutka dalam alqur'an adalh metode dakwah yang terdapat surat an-nahl ayat 125 Bil hikmah, bil mauidhotil hasanah dan bil mujadalah.

Hikmah mempunyai pengertian yang bermacam-macam antara lain :

1. Ahmad musthofa Al maraghy :

Hikmah adalah pekataan yang tegas yang disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan .(imam sayuti farid / abd jabbar adlan ,1989 : 1)

2. Drs. Nazrudin Razak :

Hikamah adalah karunia allah terhadap seseorang hamba allah berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan filsafati. (Nazrudin Razak, 1976 6-7)

3. Prof. Drs. Marsekan Fatawi (ed) :

Hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka sehingga didalam

menjalankan ajaran islam tidak mersa terpaksa atau keberatan.(Marsekan Fatawi 1978: 4-5)

4. Syekh Moh.abduh dalam tafsir Al Manar :

“Adapun hikmah adalah memahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu”

Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat ) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna) (Moh.natsir ,1984:16)

5. M.Natsir dalam faqhud Dakwah :

Hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan,ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat,berguna.kalu dibawa kebidang dakwah,untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif.

Dengan memahamkan “rahasia dan faedah sesuatu “(segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur) yang berhimpun dalam melakukan dakwah :unsur isi dakwah,unsure manusia yang dihipi,unsure keadaan,ruang dan waktu,unsure bentuk dan cara dakwah,yang sesuai),dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan itu dengan rassa periksa,denga itulah seseorang muballigh dapat menentukan dan menjalanka kaifiat dakwah yang efektif.(M.Natsir,1984 : 164)

Beliau mengartikan hikmah dengan pengertian yang sangat amat luas.

Oleh karena itu beliau membagi hikmah kedalam bermacam-macam bentuk,yaitu:

a. Hikmah dalam arti “mengetahui golongan”:

Bila seorang pembawa dakwah sudah mengayunkan langkah,bermacam corak manusia yang akan dijumpainya.dia akan berhadapan dengan fah-faham dan pegangan-pegangan tradisonalyang sudah berurat berakar,dengan stenagah orang yang apriori mau menolak tiap-tiap apa yang baru.dengan kegigihan orang-orang yang ingin mempertahankan kedudukan gengsinya dan yang kuwahir kalau apa-apa yang akan disampaikan itu merugikan dengan kejahiala orang yang bodoh pula.dengan cerdik cendikiawan yang hanya menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang nyata dengan orang-orang yang sangsi-sangsi, disebabkan oleh pendengaran-pendengaran atau pengetahuan-pengetahuan yang serba kepalang dsb.

Masing-masing jeni itu harus dihayati,masing-masingnya dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan sepadan dengan alami fikiran dan perasan serta tabiat masing –masing.

b. Hikmah dalam arti kemampuan memilih kapan harus bicara dan kapan harus diam.

Rasulullah amat bijaksan dalam kemampuan diatas,yakni kapan harus berbicara dan kapan harus diam,antara lain ketika beliau menerima perintah dalam surat asy syu'ara' : 214 dan beliau mengumpulkan anggota keluarganya.

Kemampuan ini penting sekali dalam usaha dakwah.ia dapat menghindarkan seorang muballigh dari pada memakancara-cara seperti “ayam gadis bertelur.ringtang berkotat sepanjang hari “tenagaterbuang-buang.sedangkan hasilnya tidak seberapa malah sering kali negative.

- c. Hiakmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis.

Sudah menjadi tabiat manusia pada umumnya, sukar menerima sesuatu pemikiran baru yang dirasakan sebagai pemikiran yang asing sama sekali. Orang lebih mudah menerima, sekurang-kurangnya lebih lekas memberikan minat dan perhatiannya kepada yang ada sangkut pautnya dengan apa yang sudah ada hidup dalam alam pikiran dan perasaannya, ataupun sesuatu yang dirasakan langsung mengenai kepentingannya mereka sendiri.

Seorang muballigh memerlukan “kontak” dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk ini ia harus mengetahui bahan apersepsi apa yang ada dan harus dapat pula dia “menjangkau”nya. Dengan demikian dia dapat “membangkitkan minat”, yang diperluak guna selanjutnya menggerakkan daya fikir yang bersangkutan.

Oleh karena itu selama sikap golongan yang dihipi oleh Islam, tidak atau belum dipengaruhi oleh permusuhan apriori yang terbit dari hawa nafsu dalam bermacam bentuknya tentulah seorang pembawa dakwah akan dapat memperoleh bahan apersepsi diantar apa-apa yang hidup dalam alam pikiran mereka, yang dapat dipergunakan untuk kontak pertama, malah mungkin ada yang dapat dipergunakan “sebagai titik pertemuan” (kalimatun sawa) sebagai tempat bertolak. Dan dari sana dia maju dengan tadriei, selangkah demi selangkah dengan istiqamah kepada apa yang ia tuju. Ajaran-ajaran Islam sendiri cukup mempunyai daya tarik bagi seorang muballigh soalnya ialah: memilih carayang tepat untuk menyampaikannya dengan daya panggilan yang menarik pula.

d. Hikmah terhadap melepaskan sibghah

Sekalipun dakwah amat menekankan titik pertemuan yang dengan pemikiran obyeknya, akan tetapi sikap toleransi ini tidak boleh sampai mengorbakan soal-soal pokok yang esensial

e. Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat

Dalam surat Al Ahzab : 70 kita di perintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (qaulan sadidan)

Qaulan sadidan adlah kata yang lurus (tidak terbelit-belit), kata yang benar , keluar dari hati yang suci bersih, sehingga tepat mengenai sasaran yang di tuju ,yakni :sehingga panggilan dakwah sampai mengetok pintu akal dan kalbu mereka yang di hadapi .

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنبِأ فِي ذِكْرِي - ٤٢ - اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى -  
٤٣ - فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى - ٤٤

Petugas dakwah juga di perintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan”qaulan layyinan”.  
(Q.S. Toha :42-44)

Qaulan Layyinan , seperti yang di bawakan oleh pembawa risalah Musa (as) adalah kata yang berkeselimbangan , tawuzan. Ia mengetok otak dan hati sekaligus. Ia mengandung unsur-unsur tabsyier ,penggemar,pembuka harapan kepada apa yang membawa kebahagiaan , di samping tidak kurang mengandung unsur ”indzar” peringatan dari apa-apa yang mengakibatkan kerusakan.

Ia adalah suara yang di kendalikan ,oleh jiwa yang beriman.Lantaran itu terpelihara dari meradang-

memburangsang,terpelihara pula dari tajammul dan tazalluf, menjilat-jilat mengambil muka.cara dan gayanya tidak terlepas dari adab.orang berpribadi, yang bercelupkan”shibghatallah”

f. Hikmah dalam cara perpisahan

Dakwah suatu saat akan menghadapi konfrontasi pemikiran yang bertolak belakang dengan obyeknya sehingga menimbulkan perdebatan yang panjang.sekalipun tidak ada titik temu antara kedua pihak umpamanya, da’I harus pandai mengakhiri perdebatan dengan perpisahan yang justru merangsang di lanjutkan mujadalah pada waktu berikutnya.

g. Hikmah dengan arti uswah hasanah dan lisanul hal

Ada satu alat menyampaikan dakwah.selain dari pada tulisan dan lisan yakni :uswah hasanah,contoh tauladan yang baik ,dan lisanul hal”bahasa keadaan”,tanpa suara sebenarnya bahasa ini bahasa yang paling asli dan sederhana,sudah lebih dulu dipergunakan sebagai alat penghubung,sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata tetapi apabila dipergunakan pada saat dan dnga cara yang tepat,maka kekuatannya sama,malah kadang-kadang lebih kuat dari pada kata-kata.(M.natsir,1984: 161-208)

Dalam buku”komunikasi dakwah”,dijilaskan lebih lanjut tentang “hikmah”ini yaitu bahwa dalam praktek dakwah ,pengertian hikamah sering kali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat di tafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikianrupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa uantuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang di maksudkan dengan hikmah itu ialah suatu cara tertentu untuk

mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan nasional. Pertimbangan psikologis, di karenakan perlunya setiap muballig (komunikator) memperhatikan semua determinan psikologi dari komunikannya (kerangka berfikirnya) dan sekaligus memperhatikan pula field of experience (lingkup pengalaman hidup) dari komunikannya. (toto Tasmara, 1987 : 66-68)

Lebih lanjut beliau juga mengemukakan bahwa setelah menyelami hikmah (frame of reference field of experience) dari komunikannya, seorang muballig diwajibkan untuk menyampaikan nasehat nasehatnya di atas nasehat yang factual (mau'idzah hasanah) dan sekaligus membuka lebar lebar kemungkinan untuk terjadinya tukar pikiran (mujaadalah) sehingga terjadilah suatu proses komunikasi dua arah (two way traffic). Di sinilah perlunya pengetahuan dari muballig (komunikator) untuk menyelami referensi dan pengalaman dari komunikannya. Sehingga dengan cara hikmah tersebut, dapat di arahkan suatu situasi dimana terjalannya himpitan kepentingan (overlapping of interests) sebagai dasar utama suksesnya suatu komunikasi. Maka lebih luas lagi, aspek pengertian hikmah dalam komunikasi dakwah meliputi aspek sosiologis-psikologis dan antropologis dari komunikasinya karena semua aspek tersebut memegang peranan yang sangat besar pada manusia tersebut menentukan pilihan terhadap rangangan-rangsangan yang mempengaruhi dirinya.

#### a. Hikmah dalam tinjauan psikologis

Dalam uraian terdahulu sudah kita ketahui bahwa cara orang menentukan pilihan terhadap idea tertentu, cara bertingkah laku dan caranya menginterpretasikan lambang-lambang sangat dipengaruhi oleh reference dan experiencenya. Perlu digaris bawahi bahwa dakwah dengan

hikmah itu harus mampu meng-appeal daya tarik manusia yang terdiri dari :

- Pendekatan (appeal) terhadap rasio
- Pendekatan terhadap emosi

Dalam aspek psikologis, appeal terhadap rasio itu seringkali hanya merupakan alat pendorong (supporting – function) agar menimbulkan minat yang lebih besar dari perhatian (emosi) dan komunikasinya. Dengan demikian, untuk menambah hikmah tersebut, komunikasi harus dilakukan dengan meng-appeal kepada emosikarena di dalam karakter hikmah tersimpulkan suatu pendekatan yang harus bersifat lemah lembut dan menghindari suatu tindakan yang kasar. Disini faktor simpati harus sedemikian diciptakan terlebih dahulu sehingga dapat merangsang pihak komunikan untuk diajak bekerja sama.

Hikmah dalam aspek atau pedekatan psikologis ini, mewajibkan muballigh sebagai komunikator untuk menyesuaikan atau memformulasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor perasaan (reference) dari komunikannya. Sebab pesan-pesan yang disampaikan terlampau jauh dari kerangka tersebut tidak saja menyebabkan komunikasi tersebut tidak mencapai sasarannya, tetapi bisa juga menimbulkan boomerang effect yaitu terbentuknya sikap tertentu dari komunikan yang justru merupakan sikap yang berlawanan dengan apa yang dianjurkan oleh pihak komunikator.

#### b. Hikmah dalam tinjauan sosiologis

situasi sosial besar pula pengaruhnya kepada sikap dan tingkah laku manusia. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan



kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu sendiri hanya mungkin berada dalam suatu situasi sosial. Situasi sosial pada dasarnya dapat kita rumuskan sebagai suatu keadaan dimana terdapat pengaruh-pengaruh tertentu yang diakibatkan adanya saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Justru karena situasi sosial itu memberikan pengaruh terhadap cara orang bertindak laku dan mengambil sikap tertentu, maka komunikasi harus dapat menilai dan menimbang situasi tersebut.

Bagi seorang muballigh, pengetahuan untuk mengetahui ikatan komunikasi atas kelompoknya akan membantu dirinya dalam merumuskan komunikasi yang akan dilakukan. Dengan mengetahui situasi sosial mereka, muballigh dapat mengetahui pula norma-norma kelompok yang dihadapinya. Apalagi harus disadari bahwa sikap-sikap manusia yang disebabkan oleh hasil interaksi sosialnya tersebut, tidak selamanya bersifat positif atau menunjang ide-ide yang baru.

Dengan demikian, tampaklah kepada kita betapa luasnya pengertian hikmah dalam komunikasi dakwah ini. Hikmah hampir melingkupi semua aspek situasi yang mempengaruhi tingkah laku dan sikap manusia, sehingga mutlak bagi setiap komunikator (muballigh) untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang manusia dalam segala aspeknya. Berdakwah, bukanlah hanya semata-mata menyenangkan komunikasi (khalayak) bukan hanya semata-mata meminta pujian, tetapi yang paling esensial dari komunikasi dakwah itu ialah sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan tersebut mampu merangsang suatu tindakan nyata dari obyek dakwahnya sesuai dengan pesan-pesan komunikasi tersebut. (Toto Tasmara, 1987 : 66-79)

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya.

Dari segi sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Metode Langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Da'i menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada obyek baik secara individual maupun secara berkelompok. Penggunaan metode langsung ini akan lebih efektif apabila sasarannya para individu atau kelompok-kelompok kecil yang mempunyai hubungan yang bersifat face to face, seperti keluarga, perkumpulan tetangga, organisasi-organisasi dan perkumpulan yang lain.

b. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung maksudnya mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan melalui sasaran antara. Dalam hal ini da'i tidak secara langsung berhubungan dengan obyek tetapi menggunakan alat perantara atau sasaran antara. Seperti mengubah aturan yang sedang berlaku, mendirikan sarana pribadatan, mendirikan rumah sakit, mewarnai obyek budaya/wisata dengan warna agama dan sebagainya. (Sjahudi Sifodj, 1989 : 33-34).

Dari segi medianya, metode dakwah dibagi mejadi tiga, yaitu :

- a. Objective Illustration, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera mata. Seperti mengadakan pameran, penyajian gambar-gambar, mengadakan pertunjukan sandiwara/drama dan seterusnya, mengadakan demonstrasi-demonstrasi praktek ibadah dan sebagainya.
- b. Oral Transmission, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengar. Seperti mengadakan ceramah, berdiskusi, siaran radio/tape recorde, sarasehan dan sebagainya.
- c. Printed Materials, yaitu menggunakan media tertulis. Seperti penyebaran buletin, majalh, surat kabar, buku-buku atau karya ilmiah lainnya. (Ibid : 34)

Dari uraian diatas, maka metode dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Dakwah Qouliyah (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh ibyek dakwah (dakwah bil lisan)  
Dakwah qouliyah ini meliputi :

- a. Metode ceramah/khitobah/retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian, khotbah, mau-idhah hasanah dan sebagainya.
- b. Metode diskusi (Al Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.

- c. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau membrikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak atau kedua pihak.
2. Dakwah Kitabiyah (Tulis), yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan. Metode Kitabiyah (bil qolam) ini bisa disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab agama, gambar, lukisa dan sebagainya.
3. Dakwah Fi'liyah (Dakwah bil Hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah dan sebagainya.

Diantara metode-metode dakwahmetode diatas, ada beberapa metode yang sering di pakai dalam kehidupan sehari hari. Masing masing metode tersebut akan di berikan penjelesan lebbih luas, sebagai berikut :

1. Metode Ceramah (Lecture Method) :

Meskipun metode ini tergolong metode yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah di muka bumi ini, namun sampai kini metode dakwah ini masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Metode ini dianggap yang paling murah dan sederhana. Namun demikian dari segi pendaayagunaanya masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya fikir dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

Walaupun pengalaman dan riset di bidang penyampaian pesan ini menunjukkan bahwa metode ini relatif kurang efisien, akan tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dan pula tidak bisa diabaikan.

Mengingat adanya beberapa kelemahan metode ceramah ini, antara lain komunikasi satu arah dan pendengarnya pasif, maka penceramah agama harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Ia harus mempelajari sifat mustami`in (audience)
- b. Menyesuaikann materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman mereka.
- c. Penceramah harus mengorganisasikan baha ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian efektif.
- d. Ia harus merancang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik.
- e. Menggunakan alat-alat bantu bila perlu.

Adpun alat-alat bantu atau alat-alat peraga (visual aids) yang sering dipakai untuk menunjang efektifitas metode ceramah adalah:

1. Potograf
2. Poster
3. papan tulis
4. papan bulletin
5. Flash card
6. Flanelgraf
7. Slide
8. Film strip dan Film

Adapun alat-alat bantu atau alat-alat peraga (visual aids) yang sering dipakai untuk menunjang efektifitas metode ceramah adalah :

1. Fotograf
2. Poster
3. Papan tulis
4. Papan bulletin
5. Flash card
6. Flnelgraf
7. Slide
8. Flim strip
9. Film

Para penceramah harus mengetahui bagaimana dan dalam lingkungan yang bagaimanakah metode-metode alat peraga itu dapat dipergunakan sebaik-sebaiknya dan bagaiman menggunakannya masing-masing (A.suryadi 1973: 103-104)

Mengingat metode ceramah yang pada dasarnya merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak, maka metode ini harus dikuasai oleh seseorang yang akan menyampaikan materi dengan menggunakan metode tersebut. dalam buku metode diskusi dalam dakwah, Drs. Abdul kadir mursyi mengemukakan, bahwa penggunaan metode ceramah ini akan berhasil jika penceramah beberapa syarat:

- a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya, dan bisa menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

- b. Bisa menyesuaikan jiwa dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan social dan budaya para pendengar.
  - c. Suara dan bahasa diatur dnga sebaik-baiknya, melalui ucapan, tempo, melodi, ritme, dan dinamik
  - d. Sikap dan cara berdiri/duduk/bicara yang simpatik
  - e. Mengadakan variasi dengan dialog dan Tanya jawab serta humor (Abd kadir musyi, 1981 :31)
- Lebih rinci lagi ada beberapa petunjuk lain dalam berceramah yang juga perlu diperhatikan yaitu:
- a. Kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam bahasa yang mudah dimengerti (komunikatif)
  - b. Uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar (informatif)
  - c. Pembicara harus menguasai permasalahan yang akan dibicarakan (penguasaan materi)
  - d. Pembicara harus sadar mengetahui siapa pendengarnya (audience approach)
  - e. Menggunakan cara berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang (jelas)
  - f. Mampu untuk tampil dalam gaya yang wajar dan simpatik.
  - g. Menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya.
  - h. Mampu untuk memberikan motivasi mengapa uraiannya perlu diketahui oleh para pendengar (logical reasoning)
  - i. Memberikan keterangan bahwa uraiannya itu menyangkut kepentingan para pendengar (common interest)
  - j. Menggugah kemampuan para pendengar untuk berpartisipasi dalam perwujudannya, pengamanan dan penyemrunaannya. (BP 7 pusat 1986:109)

Disamping itu pembicara harus memperhatikan waktu yang tersedia. ia harus memperkirakan dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya, baik waktu yang digunakan untuk ha-hal resmi atau formalitas, maupun waktu yang

digunakan untuk Tanya jawab, sebab ukuran waktu sangat penting dan sangat mempengaruhi terhadap dayasekap obyek.

Seorang pembicara yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat atau menyesuaikan ceramahnya sesuai dengan waktu yang tersedia, karena lebih baik menghadapi peserta yang masih berminat atau menaruh harapan .untuk menghindari peserta yang demikia ini dengan mengambil contoh-contoh yang menarik atau dengan pertanyaan-pertanyaan ritorikal(BP 7 pusat 1986:173-174)

Menurut Dr.zakariah,ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh setiap penceramah yaitu:

1. Tahap persiapan
2. Tahap penyampaian
3. Tahap pemeriksaan/penilaian
4. Tahap penutupan.(Dr.zakariah 1981 :79-84)

– **Tahap persiapan :**

Dalam tahap ini penceramah agama hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai brikut:

- a. Memperhitungkan/memperahtikan situasi yang sedang dihadapi.
- b. Memperhitungkan sasaran/target yang akan ditarget yang ingin dicapai.
- c. Mempertimbangkan materi yang akan disajikan
- d. Menentukan teknik penyampaian (impromptu, memoriter, manuskrip, dan ekstempore)
- e. Meprtimbangkan dimana ceramah akan dilakukan
- f. Mempergunakan alat praga

Gorys Keraf menyebutkan bahwa dalam persiapan ini ada tujuh langkah yang harus di lalui yaitu menentukan maksud, menganalisa pendengar, memilih dan



menyempitkan topic, mengumpulkan bahan, membuat kerangka uraian, menguraika secara mendetail dan melatih diri dengan sungguh-sungguh. (Gorys Keraf, 1980 :317-318).

1. Mukaddimah, yakni suatu uraian yang relevan dengan bahan inti yang ditujukan untuk membangkitkan minat dan perhatian pendengar terhadap materi yang akan disajikan pada tahap berikutnya. Pendengar harus dipersiapkan mental dan pengetahuannya tentang apa yang akan mereka terima dan apa pula kegunaannya bagi mereka. Misalnya penceramah mengemukakan hal-hal yang mereka kenal atau ketahui dari pengalaman sehari-hari yang relevan dengan materi ceramah yang akan disajikan kepada mereka.

Untuk membuka pidato, yang hal ini amat menentukan tingkat perhatian audience, dapat menggunakan cara-cara seperti berikut :

- a. Langsung menyebutkan topic pidato
- b. Melukiskan latar belakang masalah
- c. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat
- d. Menghubungkan dengan peristiwa yang diperingati
- e. Menghubungkan dengan tempat upacara
- f. Menghubungkan dengan suasana emosi yang sedang menguasai khalayak
- g. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu
- h. Menghubungkan dengan kepentingan sekitar pendengar
- i. Memberikan pujian pada pendengar
- j. Pernyataan yang mengejutkan
- k. Mengajukan pertanyaan provokatif

- l. Menyatakan kutipan baik dari kitab suci maupun dari yang lain
  - m. Menceritakan pengalaman pribadi
  - n. Mengisahkan kisah factual ataupun fiktif
  - o. Menyatakan teori
  - p. Memberikan humor
- (Jalaluddin Rahmad, 1982 : 66)

2. Penyajian bahan inti, yakni penceramah menerangkan materi dakwah yang bersifat edukatif dan informative kepada pendengar dengan menggunakan berbagai tehknik yang sesuai dengan situasi /kondisi(tingkatan usia,pengetahuan,kemampuan daya nalar)para pendengar. Dalam rangka menarik minat dan perhatian mereka,disamping dapat diguakan alat-alat bantu seperti audio visual,dapat pula dikembangkan cara penyajiannya yaitu induktif dan deduktif.cara induktif maksudnya cara menjelaskan sesuatu (materi dakwawah) melalui berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus kaerah hal-hal yang bersiifat umum.sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah dengan berfikeir tentang hal-hal yang bersifat khusus.penyampaian ini sudah barang tentu harus didasarkan kepada alas an-alasan yang logis berdasarakan logika sebab akibat,kkronologis ataupun topical seterusnya.

– **Tahap pemeriksaan /penilaian :**

Sebelum mengakhiri suatu penyajian da’I harus melakukan pemeriksaan /penilaian sampai diman mereka dapat menyerap dan memahami materiyang telah disajikan.cara penilaian ini dapat memberikan kesempatan

bertanya atau mengajukan pertanyaan atau cara lain menurut situasinya.

– **Tahap penutupan :**

Mukaddimah dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau mukaddimah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan pendengar kepada gagasan utamanya.

Penutupan ceramah tersebut bisa menggunakan cara-cara berikut :

1. Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisarnya
2. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat singkat dan bahasa berbeda.
3. Memberikan dorongan untuk bertindak
4. Mengakhiri dengan klimaks
5. Mengatakan kutipan sejak kitab suci, peribahasa atau ucapan para ahli
6. Menceritakan contoh yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disajikan
7. Menjelaskan maksud yang sebenarnya pribadi pembicara
8. Memuji dan menghargai pendengar
9. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang harmonis (Jalludih rahmat 1982 : 73-75)

### **3. Metode Diskusi**

Menurut bahasa al-qu'an metode diskusi disebut dengan mujadalah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang obyek dakwah, agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut mengeluarkan fikirannya dalam suatu

masalah agama yang terkandung dalam banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban (zuhairini dkk, tt 89)

Asmuni sukir mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai penjawabnya. (kasmuri syukir, 1983 : 124) sedangkan abd. Kadir mursyi, mengartikan diskusi dengan pembincangan suatu masalah didalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang. (abd kadir mursyi, 1981 : 46)

Dari beberapa batasan tentang diskusi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah maksudnya menyampaikan materi dakwah dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama antara beberapa orang dalam tempat tertentu.

Mengenai pelaksanaan diskusi ini telah disinggung secara tegas dalam al qur'an " wajjadilhum billati hiya ahsan" ajaklah mereka berdiskusi dengan cara yang baik (an nahl : 125). Ayat ini mengajarkan bahwa seorang juru dakwah harus menguasai materi yang akan disampaikan, materi sifat dan sikap obyek dakwah yang dihadapi, memperhatikan keadaan dan suasana yang sedang dihadapi serta menentukan cara yang paling tepat dan bijaksana.

Syekh muhammad abduh mengemukakan bahwa metode dakwah diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan dengan golongan yang tingkat kecerdasannya tinggi. mereka ini dipanggil dengan cara bertukar pikiran untuk mendorong mereka berfikir sehat dan menghilangkan kesalahfahaman dalam memahami sesuatu (materi dakwah) (M. natsir 1981:161 -162).

Di kemukakan juga oleh Amin Ahsan bahwa metode diskusi seperti yang di tunjukkan Al-Quran ialah agar juru dakwah menjelaskan di hadapan obyek prinsip-prinsip dan kesimpulan yang logis sehingga obyek dapat merenungkan dan memungkinkan mereka untuk bertindak kepada kebenaran setelah mengetahui hakikatnya dan tiada akan menentang dakwah lagi.

(Amin Ahsan Al Islahi, 1985 :74)

Metode diskusi ini kalau di bandingkan dengan metode yang lain mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain :

1. Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang di diskusikan
2. Dapat menghilangkan sifat-sifat individualitas dan di harapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif seperti toleransi, demokratis, berfikir sistematis dan logis.
3. Materi akan dapat di pahami secara mendalam.

(Sjahuddi Sifodji, 1989 : 42 )

Dalam berdiskusi seorang da'I sebagai pembawa misi islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat dan teliti dalam menyampaikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta sehingga tampak keakraban. sebagaimana ungkapan Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Mansyur Amin menyatakan agar orang-orang yang melaksanakan muadalah /diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain , tetapi mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong di dalam mencari kebenaran .(M.Mansyur Amin, 1982 : 190 )

Diskusi yang di jadikan sarana pendalaman ilmu agama islam juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim, sebab diskusi memiliki fungsi :

- a. Pelaksanaan sikap demokrasi
  - b. Pengujian sikap toleransi
  - c. Pengembangan kebebasan pribadi
  - d. Pengembangan latihan berfikir
  - e. Penambahan pengetahuan dan pengalaman
  - f. Kesempatan pengejawantahan sika intelegen dan kreatif
- (Jos Daniel Parera , 1984 : 190 )

Adapun macam-macam diskusi adalah :

1. Diskusi kelompok tidak resmi (informasi group discussion).
2. Diskusi resmi (formal group discussion) yang meliputi:
  - a. Konferensi  
Konferensi sering mengacu pada "action taking discussion" atau diskusi pengambilan tindakan berusaha membuat suatu keputusan bertindak berdasarkan keputusan tersebut. Dlam bentuk diskusi ini waktu lebih banyak di pergunakan untuk mencari kemungkinan cara penyelesaian yang paling dari masalah yang sedang di bicarakan.
  - b. Diskusi panel  
Panel adalah suatu kelompok yang terdiri daritiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah. dalam diskusi ini anggota panel mengambil duduk yang berbentuk setengah lingkaran menghadap para pemirsa atau sepanjang satu sisi meja panjang dan ketua duduk ditengah.

### 3. Simposium

Pada dasarnya simpisium adalah suatu variasi dari panel yang diuraikan dimuka.dalam simposium,3 ornang atau lebih yang ahli dalam bidangnya masing-masing menyampaikan pendapatnay dan para partisipan mengambila bagian dalam diskusi

Simpisium adalah suatu konferensi tempat mendiskusikan suatu pokok pembicaraan dan pendapat-pendapat pun ditampung.atau suatu koleksi pendapat mengenai suatu pokok persoalan.

Simposium ini sangat bermanfaat apabila masalah yang sedang dibicarakan itu yidak dapat dijawab dengansuatu keputusan ya atau tidak tetapi yang dapat diselesaikan dengan beberapa alternative.(HG tarigan,1984:)

Adapun bentuk diskusi,iya terdiridri beberapa unsure :

1. Unsure manusia
  - pimpimnan atau moderato,regulator,coordinator
  - peserta/pengambil bagian/pembicara pemasaran
  - pendengar /public/umum/audiens
2. unsure materi : harus ada masalh,topic atau tema pembicaraan
3. unsur fasilitas : ruangan, meja,kursi,alat audio visual,papan tulis,kertas dll.yangterpenting adalah penciptaan suasana diskusi.(JD.parera 1984:190)

Berhasil atu tidaknya suatu diskusi dakwah banyak pula ditentukan baik tidaknya seorang moderator atua ketua diskusi dalam memimpin diskusi dosamping pada partisipan dalam ikut ambil bagian dalam diskusi.oleh karena itu maka perlu dinuat tuntunan umum bagi seprang moderator

Jos Daniel parera menyebutkan tugas-tugas pimpinan diskusi itu :

1. Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi
2. Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertip
3. Memberikan stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi tersebut
4. Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan serta pelak membuat beberapa kesimpulan persepakatan dan persetujuan bersama
5. Mempersiapkan laporan kelak (JD parera 1984:190)  
Oleh albert dkk, pimpinan diskusi diatas lebih diperinci sebagai berikut:
  1. Membuat persiapan yang matang materi diskusi  
Seorang ketua harus mengadakan kegiatan membaca dan pemikiran pendahuluan poko masalah yang akan dibahas dan membuat catatan penting yang akan dipertimbangkan nanti
  2. Mengumpulkan judul atau masalah dan mengemukakan tujuan diskusi.  
Ketua dapat pula mengutarakan butir-butir penting yang menurut pendapatnya perlu dipikirkan dan dipertimbangkan oleh kelompok diskusi
  3. Menjaga keteraturan susunan diskusi  
Ketua harus bertindak tegas bijaksana. Mengijinkan seorang pembicara pada suatu waktu.  
Diminta pada para anggota untuk mengangkat kalu mereka ingin berbicara
  4. Memberi kesempatan pada setiap orang yang ingin mengemukakan pikiran.  
Seandainya 2 orang berbicara persilahkanlah orang yang belum atau baru sedikit mengemukakan pikiran atau pendapatnya



5. Menjaga agar peminat peserta agar besar  
Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dari waktu ke waktu terutama sekali atau diskusi kalau diskusi itu mulai mengendor dan lamban
6. Menjaga agar diskusi tetap maju  
Kalau memang sejak semula adalah untuk mendapatkan kesimpulan atau consensus (peretujuan umum) mengenai suatu topic, peganglah teguh kenyataan ini dalam hati. kalau rencana diskusi adalah untuk menyetujui aksi, bimbing dan arahkanlah ke arah ke sana
7. Membuat catatan-catatan mengenai hal-hal yang penting dalam diskusi berlangsung .hal-hal ini akan sungguh bermanfaat untuk rangkuman pembuatan nanti
8. Membuat rangkuman singkat pada akhir diskusi  
ketua mengumumkan setiap kesimpulan dan rencana-rencana kerja yang telah disetujui bersama  
Tugas moderator adalah (pemandu), diskusi akan dapat (pemandu) diskusi akan dapat dilaksanakan dengan baik dan diskusi dakwah akan berjalan dengan lancar bila peserta diskusi (partisipasi) mengikuti aturan-aturan umum sebagai berikut.
  1. Turut mengambil bagian dalam diskusi maksud diskusi adalah untuk mengutarakan berbagai pandangan yang berbeda beda walaupun mungkin saja tidak merupakan pembicaraan semangate seperti pembicaraan yang lain, bicarakanlah seperlunya dan seadanya. gagasan kita mungkin saja sama baiknya dengan gagasan orang lain
  2. Berbicaralah hanya jika ketua mempersialkan kita. dalam suatu kelompok yang sangat besar, kiat

dapat menarik perhatian ketua dengan cara berdiri dalam suatu kelompok kecil, kita dapat mengangkat tangan. Kalau kita mengangguk atau mempersilahkan barulah kita berbicara mengemukakan pendapat.

3. Berbicaralah dengan tepat dan tegas kita harus yakin bahwa tata bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan itu tepat. Kalau kita berbicara dengan tepat dan benar maka para pendengar dapat memusatkan perhatian kepada apa yang kita katakan; kalau kita berbicara gegabah maka mereka pun akan bingung. Juga kita harus menyakini bahwa ucapan kita jelas dan bahwa kita berbicara dengan volume yang memadai sehingga semua orang dapat mendengar kita.
4. Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh atau pendapat-pendapat para ahli. Kalau kita mengemukakan fakta-fakta atau statistik, kita harus yakin akan kesesuaiannya dengan situasi dalam segala hal. Kalau kita mengemukakan pendapat-pendapat para ahli, kita harus yakin bahwa pendapat-pendapat tersebut pantas diterapkan pada topik yang sedang didiskusikan.
5. Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian diskusi sedang berlangsung.
6. Dengarkalah dengan penuh perhatian. Jangan memikirkannya bagaimana menyangkal atau membantah apa yang dikatakan orang lain tetapi pikirkanlah apa yang dikatakan itu.
7. Bertindaklah dengan sopan santun dan bijaksana. Kalau kita tidak setuju dengan seseorang janganlah menghadapinya ajukanlah pertanyaan-pertanyaan: "saudara anu apakah anda pikir bahwa...?" "tuan ali apakah mungkin bahwa....?"

8. Cobalah memahami pandangan orang lain.usahakanlah menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan mencoba melihat hal-hal ituseperti orang lain melihatnya dan haruslah siap dan jujur menyatakan serta menerima suatu pendapat atau suatu penyelesaian yang lebih baik dari pada yang (akan dan telah) kita kemukakan.(hanri guntur tarigan 1984: 46-47)

Disamping sikap-sikap yang dituntut mensukseskan diskusi tentu saja ada sikap-sikap yang menghambat jalannya jalannya diskusi sikap-sikap yang menghambat diskusi dapatdisebutkan sebagai berikut

- a. Sikap agresif dan reaksioner
- b. Sikap menutup diri,takut mengeluarkan pendapat
- c. Atau terlalu banyak bicara,ber belit belit atau berbicara berbisik bisik dengan teman atau rekan disampingnya.
- d. Menunjukkan sikap acuh tak acuk. (jos daniel parera, 1984 : 197)

Adapun untuk menanggulangi hambatan-hambatan diskusi di atas, pimpinan diskusi dapat mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menarik atau mengarahkan perhatian kepada suatu butir yang belum terfikirkan:"apakah anda adalah seseorang yang memikirkan fese masalah ini?."
- b. Menanyakan kekuatan suatu argumen:"alasan-alasan apakah yang kita miliki untuk menerima argumen ini?"
- c. Kembali lagi kepada sebab musabab:"mengapa,menurut pendapat anda,dia mengambil posisi ini?"

- d. Menanyakan sumber-sumber informasi argumen:”siapa yang mengumpulkan data statistik yang saudara bicarakan ini”siapakah tuan anu yang saudara kutip endapatnya itu?”
- e. Menarik perhatian kepada kesukaran atau kerumitan masalah:”apakah kita tidak memulai memahami mengapa para pembuat undang-undang kita tidak dapat memecahkan masalah ini?”
- f. Medaftarkan langka-langkah persetujuan(atau perselisihan):”apakah saya benar kalau saya beranggapan bahwa kita semua setuju (atau tidak setuju) mengenai hal ini?”
- g. Memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan:”saya masih meragukan kalau kita belum memikirkan hal itu matang-matang apakah kita lebih bijak sana kalau kita mengambil tindakan atau keputusan pada pertemuan yang akan datang?”
- h. Memberi kesan bahwa tidak ada keuntungan yang di peroleh dari penundaan yang berlarut-larut:”betapapun,apakah masih ada informasi yang kita belum kita miliki sampai kini?”
- i. Mwnyarankan kepribadian-kapribadian atau tokoh-tokoh yang harus di hindari:”saya ingin tahu,masalah-masalah apa yang terkandung dalam masalah yang kita hadapi?”
- j. Memberi kesan bahwa ada beberapa orang yang berbicara terlalu banyak:  
“apakah masih ada para partisipan yang belum menamatkan kesempatan berbicara,yang mempunyai gagasan yang ingin di kemukakan?”

- k. Menyarankan betapa besarnya nilai suatu kompromi:”apakan anda tidak sependapat dengan saya bahwa saya bertindak yang paling baik terletak diantara kedua pandangan ini?”
- l. Memveri kesan bahwa kelompok itu mungkin/seolah-olah telah dirugikan:”apakah kepentingan pribadi kita dalam hal ini menyebabkan kita melupakan kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok lainnya?”(Auer and Eubank,1947:524,HG. Tarigan,1984:50)
2. metode karya wisata, yaitu dakwah yang di lakukan dengan membawa obyek dakwah ke tempat- tempat yang memiliki nilai historis keislaman lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan mereka dapatmenghayati arti perjuangan dakwah dan menggugah smangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran islam kepada orang lain.

Banyak sikap-sikap atau perilaku-perilaku keagamaan yang tidak bisa ditanamkan dalam jiw seseorang melalui metode-metode lain dapat ditanamkan melalui metode karya wisata ini. Dengan metode ini diharapkan diharapkan juga objek dakwah memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas.

Karya wisata dakwah ini dapat dilakukan ke lembaga dakwah yang berhasil dalam kegiatan tertentu,ke tempat yang bersejarah islam, studi banding ke lembaga-lembaga agama lain yang lebih maju dan lain sebagainya.

4. Metode infiltrasi atau metode sisipan/susupan, yaitu dakwah yang tidak menggunakan bendera atau nama

dakwah akan tetapi di sisipkan di dalamnya materi materi atau misi dakwah.

Metode ifiltrasi ini akan efektif bila di terapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila di sebut ecara terang terangan. Mental mereka di geluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan dating bila di berikan penerangan agama secara terang terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi bila juru dakwahnya memiliki keahlian profesi khusus seperti dokter, psikologi, hokum, pejabat inggi, direktur perusahaan atau lainnya. (Sjahudi Sirodj, 1989 : 43)

Masih banyak metode dakwah yang lain yang tidak terangkan secara mendalam dalam pembahasan ini seperti metode sirmulasi yaitu pendalaman ajaran islam melalui permainan dalam kelompok antara beberapa orang. Adapun yang di jelaskan lebih luas di atas adalah metode metode yang sering di pakai di kalangan umat islam selama ini.

## **BAB V**

### **EKSISTENSIS DAN TINJAUAN STRUKTURAL ILMU DAKWAH**

#### **A. Objek Studi dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah**

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai obyek studi, karena ia merupakan salah satu syarat pokok ilmu pengetahuan, di samping syarat syarat yang lain yaitu metodik, universal dan sistematis. Sebagaimana di katakan oleh Ir. Poedjawijatna dalam bukunya “ Tahu dan Pengetahuan “ sebagai berikut : “ jika pengetahuan hendak di sebut ilmu, maka haruslah berobyektifitas, bermetodos, universal dan sistematis “.

Syarat syarat pertama dari ilmu pengetahuan adalah obyektif. Syarat yang pertama ini mengandung pengertian yaitu :

1. Bahwa ilmu itu harus mempunyai obyek studi yang menjadi lapangan penyelidikan. Dalam hal ini ada yang di sebut obyek material dan ada juga yang di sebut juga obyek formal. Dalam obyek yang sama maka obyek lapangan penyelidikan itu di sebut obyek material sedangkan sudut dari man obyek material itu di soroti di sebut obyek formal. Obyek formalah yang menentukan macam ilmu jika ada beberapa ilmu yang mempunyai obyek material yang sama. Beberapa ilmu bias sama dari segi obyek materialnya akan tetapi harus berbeda dari segi obyek formalnya. Obyek formalah yang membedakan satu ilmu dari ilmu lainnya.

2. Obyektif juga berarti bahwa ilmu itu harus sesuai dengan keadaan obyeknya dan “persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya itulah yang di sebut kebenaran”.

Suatu ilmu juga harus metodik artinya untuk mencapai kebenaran tersebut harus di pergunakan cara cara tertentu atau menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah tersebut oleh F. Isjwara, SH. Di katakana :

Metode senantiasa alat yang di gunakan untuk menguji kebenaran sesuatu pengetahuan, alat untuk menverifikasi apakah pengetahuan kita mengenai sesuai hal sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebagai alat metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang melalui beberapa tingkatan penyelidikan.

Syarat ketiga dari suatu ilmu adalah universal artinya kebenaran yang telah di peroleh dengan menggunakan metode ilmiah yaitu harus merupakan kebenaran yang bersifat umum.

Kebenaran mengenai suatu obyek studi dalam keseluruhannya, yang telah di peroleh dengan menggunakan metode metode yang besar serta di rumuskan secara baik dan telah merupakan pengetahuan umum itu harus si susun sedemikian rupa sehinggga semmuanya merupakan keseluruhan yang utuh.“ susunan dari yang ada hubungannya satu sama lain dan merupakan keseluruhan inilah yang kami sebut system “atau sistematis sebagai syarat ke empat suatu ilmu pengetahuan.

Apakah ilmu dakwah telah memenuhi persyaratan ilmiah di atas ? inilah pertanyaan yang masih di persalkan jawabannya. Dipersoalkannya keberadaan ilmu dakwah



tersebut sudah wajar sebab, ilmu dakwah belum mencapai tariff yang established (mapan) keilmuannya seperti ilmu sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya. Akan tetapi sebagai ilmu yang masih muda sebenarnya tanda tanda atau persyaratan ilmu dakwah sebagai ilmu itu telah semakin jelas.

Persoalan pertama yang perlu kita bicarakan mengenai di atas adalah mengenai obyek ilmu dakwah. Sebagaimana ilmu ilmu yang lain, ilmu dakwah juga mempuunyai bentuk bbentuk material dan obyek formal, obyek material ilmu dakwah adalah bentuk bentuk penyampaian suatu message (pesan) yang berupa ide, ideology, ajaran agama dan sebagainya dari seseorang kepada orang atau kelompok lain.

Daari segi obyek material ini dakwah bisa sama dengan ilmu ilmu yang lain, ilmu komunikasi/publisitik umpamanya. Akan tettapi yyang membedakan ilmu dakwah dari yang lain adalah obyek formalnya. Adapun obyek formal ilmu dakwah atau segi khusus yang di bahas dari keumuman obyek material tersebut adalah bentuk bentuk penyampaian suatu ajaran islam dari seseorang atau kelompok yang lain.

Lebih lanjut obyek forma ilmu dakwah ini akan berkaitan eart dengan persoalan mengenai materi dakwah,bentu-bentuk sasaran dakwah,cara-cara/metode penyampaianya efek penyampaian ajaran islam tersebut paada sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang menerima dakwah.

Oleh karena itu secara garis besarnya,ruang lingkup pembahasan ilmu dakwah adalah:

1. Bentuk bentuk penyampain ajaran islam dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok yang lain.
2. Cara-cara penyampaian ajaran islam tersebut yang menyangkut pendekatan,metodenya maupun medianya
3. Efek atau pengaruh penyampaian ajaran islam tersebut terhadap sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat yang menerimanya

Untuk memahami dan menguji kebenaran sesuatu yang menjadi obyek study ilmu dakwah di atas,ilmu dakwah masih belum memeiliki metode yang khusus,ang lain yangkan tetapi ilmu dakwah meminjam metode metode yang telah di pakai oleh ilmu-ilmu yang lain yang telah mantap keberadaannya dan mempunyai kaitan erat dengan pembahasan ilmu dakwah,seperti ilmu sosiologi,publisistik, psikologi dan sebagainya

Berpijar dari kenyataan di atas kiranya predikat “ilmu” untuk ilmu dakwah telah di pertanggung jawabkan secara ilmiah walaupun masih tetap di sadari bahwa ilmu ini masih memerlukan waktu dan upaya lebih lanjut untuk mencapai taraf yang setingkat dengan ilmu-ilmu lainnya.

Pengetahuan itu dapat di peroleh denga sengaja dan kadang-kadang bias juga di peroleh secara tidak sengaja.

Pengetahuan itu oleh Ir. poedjawijatna di katakana bias berupa pengetahuan khusus dan berupa pengetahuan umum. pengetahuan khusus adalah pengetahuan tentang satu hal tersebut. sedangkan pengetahuan umum merupakan pengetahuan yang berlaku bagi seluruh macam dan masing masing dalam macamnya.

Apabila hal ini di terapkan dalam dakwah, maka pengetahuan tentang satu segi dari beberapa segi pelaksanaan dakwah adalah merupakan pengetahuan yang khusus mengenai segi dakwah tersebut. Apabila pengetahuan itu semakin mendalam dan ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain mengenai segi segi lain yang lebih luas dari dakwah maka pengetahuan itu dapat berkembang menjadi pengetahuan umum tentang dakwah.

## **B. Sumber ilmu dakwah**

Ilmu dakwah sebagai mana ilmu ilmu social lainnya, adalah di lahirkan dari kenyataan social yang ada, yaitu manusia dengan segala aspeknya, antara lain aspek kejiwaanya, aspek tingkah laku individu dan interaksi sosialnya, aspek tradisi dan nilai nilai yang ada di masyarakatnya dan sebagainya. Aspek aspek tertentu dari kenyataan social di atas di bahas secara khusus oleh suatu ilmu seperti ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu jiwa social dan sebagainya.

Lahirnya suatu ilmu tertentu akan semakin memperjelas aspek tertentu dari masyarakat yang di kaji nya dan ini mengundang rasa ingin tahu manusia untuk semakin

memperoleh gambaran dari aspek kehidupan masyarakat lainnya, Karena aspek aspek kehidupan manusia sangat kompleks yang selalu berhubungan satu dengan lainnya.

Salah stu aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat adaah aspek kehidupan beragama dan aspek kehidupan beragama ini telah melahirkan beberapa ilmu. Aspek kehidupan keagamaan yang lebih kecil dari aktvitas keagamaan secara keseluruhan adalah aktivitas seseorang atau kelompok untuk menyampaikan ajaran islam, kepada orang atau kelompok lain, atau di sebut dengan dakwah. Aspek yang terakhir inilah ynag kemudian menjadi pokok bahasa ilmu dakwah.

Apakah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran islam kepada orang lain tersebut. Tidak lain karena adanya perintah yang tegas dari sumber hukum islam itu sendiri yaitu al quran dan hadis. Perintah untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim itu bahkan juga di sertai dengan cara pelaksanaannya dan semuanya telah di atur dalam kedua sumber hukum islam tersebut.

Dalam alquran perintah berdakwah di atas antara lain dapat kita jumpai dalam surah ali imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
-وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang orang yang beruntung (surah ali imran ayat 104)

metode atau cara cara pelaksanaannya juga di atur secara jelas antara lain dalam surah an nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
- وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapatkan petunjuk. (surah an nahl ayat 125)

masih banyak lagi ayat ayat alquran yang lain yang ,enrangkan kewajiban dakwah bagi setiap muslim. Di smaping itu perintah dkwah itu dapat juga kita jumpai dalam alhadist antara lain :

Dari abi sa'id al khudzriyyi ra : “aku mendengar rasulullah bersabda : “barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka rubahlah kemungkaran itu dengan tanganmu, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisanmu dan jika lisanpun tidak mampu, maka rubahlah dengan hatimu (dengan membenci kemungkaran). Dan yang demikian itu selemah lemahnya iman”.

Kenyataan social keagamaan dalam bentuk aamar ma'ruf nahi munkar yang bersumber dari alquran dan al hadist di atas itu baru merupakan aktifitas keagamaan biasa sebagai aktivitas aktivitas yang lain dan belum tersusun sebagai satu di siplin ilmu tersediri.kmudian dalam proses selanjutnya dengan bantuan berbagai ilmu pengetahuan yang telah ada tentang aktivitas dakwah di atas di teliti secara lebih

mendalam, di olah dan di analisis dengan menggunakan metode ilmiah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka dapatlah di katakan bahwa sumber ilmu dakwah adalah :

1. Realitas social keagamaan

Yang di maksud realitas social keagamaan adalah fakta tentang adanya kegiatan manusia dalam masyarakat yang berupaya menyampaikan ajaran islam untuk merubah pemikiran, penghayatan dan pengalaman mereka sesaia dengan ajaran islam, fakta social ini telah ada sejak di turunkan para nabi dan rasul sampai sekarang.

2. Al Quran dan Al Hadist

Kedua sumber pokok hokum islam ini di jadikan sumber dakwah :

- a. Al quran dan al hadist ternyata menjadi sumber motivasi dan semangat pelaksanaan dakwah
- b. Al quran dan al hadist telah menentukan pula bagaimana seharusnya dakwah di laksanakan yang meliputi pendekatan metode dan sebagainya. Dengan demikian kode etik dakwah harus bersumber dari kitab suci al quran dan hadist nabi tersebut.

3. Ilmu ilmu yang terkait

Sebelum lahirnya ilmu dakwah, telah lahir Ilmu ilmu lain yang erat kaitannya dengan panggilan obyek formal ilmu dakwah. Oleh karena itu panggilan ilmu dakwah dan pengembangan mutlak perlu bantuan ilmu ilmu tersebut.

#### **D. Ilmu ilmu bantu ilmu dakwah**

Pada pembahasan sebelumnya telah di katakana bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki segi statika dan segi dinamika. Segi yang terakhir ini merupakan pengembangan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan tidak mengenal titik berhenti, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung terus menerus menuju teori yang di kembangkan. Pada pembahasan tersebut juga telah sedikit di singgung tentang bagaimana hubungan ilmu dakwah dengan ilmu ilmu yang lain. Memang demikianlah suatu ilmu ia selalu berhubungan atau bahkan saling membutuhkan satu sama lain untuk menerangkan suatu obyek kejadiannya. Ia tidak bisa berkembang tanpa kerja sama dengan ilmu yang lain:

Ilmu dakwah juga mengalami keadaan demikian. Ilmu dakwah slalu memerlukan bantuan ilmu ilmu lain di dalam memahami obyek studi material dan obyek studi formalnya.

Benntuk kerjasama antara ilmu dakwah dengan ilmu ilmu yang lain atau keterkaitan dengan ilmu ilmu yang lain itu antara lain dapat di jelaskan sebagai berikut :

##### **1. Ilmu dakwah dan ilmu ilmu agama (islam)**

ilmu dakwah yang menerangkan seluk beluk ilmu dakwah islamiyah, atau penyampaian ajaran islam kepada orang lain memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu ilmu agama (islam) seperti tafsir, hadist, fiqh, perbandingan agama dan sebagainya. Hal ini di sebabkan melalui ilmu ilmu inilah agama islam sebagai materi dakwah islamiyah dapat di kali dan kaji secara detail.

Dengan penggalian ajaran islam melaluui ilmu ilmu inni, maka semakin dapat di ketahui ha hal yang berkaitan dengan dakwah baik mengenai cara cara dakwah,

pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku seorang, media dakwah dan masalah masalah lain yang termasuk obyek ilmu dakwah.

Di samping itu dari ajaran islam yang di gali melalui ilmu ilmu dakwah di atas juga di rumuskan kode etik dakwah islamiyah yang dapat di jadikan pegangan dalam setiap dakwah.

Akan tetapi sebaliknya, ilmu ilmu agama juga membutuhkan iilmu dakwah dalam menyampaikan dirinya kepada umat manusia.Tanpa di terangkan atau di sampaikan kepada masyarakat. Ilmu ilmu agama tersebut hanya merupakan suatu ide belaka yang tidak bisa terwujud dalam kenyataan serta tidak di ketahui orang lain.

## 2. Ilmu dakwah dan ilmu ilmu social positif

yang di maksud ilmu social positif adalah ilmu ilmu social ang membicarakan sesuau menurut apa adanya dan bukan membicarakan bagaimana seharusnya sesuatu itu seperti pada ilmu ilmu normative. Yang termasuk ilmu ilmu ini antara lain : sosiologi, antropologi, psikologi dan sejenisnya.

Ilmu ilmu positif ini menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu sossial secara detail dan terperinci. Oleh karena itu ilmu ilmu ini dapat membantu ilmu dakwah dalam memahami masyarakat tersebut, sebab penyampaian ajarn islam yang mnejadi sasaran ilmu dakwah sangat komplek yang enyangkut segi social, pross social, interaksi social dan perubahan social seperti yang di bahas dalam sosiologi, tentang sifat sifat, tradisi dan nilai nilai social kemsyarakatan seperti yang di bahas dalam antropologi, maupun tentang tingkah lakku manusia sebagai pribadi social



dan sebagai pribadi social dan masalah kejiwaan lainnya seperti yang di kaji oleh psikologi maupun psikologi social.

Untuk pelaksanaan dakwah itu sendiri, pengetahuan seorang pelaksanaan dakwah (da'i) yang luas tentang segi segi kehidupan individu dan social tersebut sangat dominan implikasinya dalam menentukan pendekatan dan cara cara dakwah yang demikian ini dakwah tidak akan mengenai bahkan tdak akan mempunyai pengaruh keagamaan yang berarti bagi individu dan masyarakat yang menerimanya.

### 3. Ilmu dakwah dan ilmu ilmu normatif dan metodologis

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu normative ini antara lain:ilmu peneliatian (riset), ilmu logika, ilmu bimbingan dan penyuluhan,retorika,publisistik/komunikasi dan sebagainya.

#### 3.1. Ilmu dakwah dan Ilmu penelitian (riset) :

Ilmu dakwah sangat memerlukan bantuan ilmu penelitian atau metode riset,baik untuk merumuskan dakwah menjadi suatu ilmu maupun untuk pengembannya lebih lanjut,sebagaiman telah diuraikan secara detail pada pembahasa sebelumnya. Bagi pelaksanaan dakwah itu sendiri metode riset ini juga dapat dipakai untuk memahami masyarakat dengan berbagai persoalannya sebelum dakwah dilaksanakan sehingga dapat dengan mudah menentukan bentuk pendekatan dan cara-cara dakwah yang akan dilaksanakan.

#### 3.2. Ilmu dakwah dan Logika:

Logika adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berpikir yang benar-benar seperti dikatakan Irving M.Copi:

The study of logic is the study of the methods and principles used in distinguishing correct from incorrect reasoning (pokok studi logika adalah bahasan mengenai metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan cara berpikir yang benar dan tidak benar) .

Tidak ada ilmu yang tidak memerlukan cara berpikir yang benar, oleh karena itu logika ini diperlukan oleh setiap ilmu, sehingga ilmu ini diberi predikat “Ilmu mizan” atau “mi’rajul ulum” yang artinya ilmu pertimbangan atau ukuran atau ilmu yang menjadi jembatan bagi segala ilmu.

Prof.taib Abd.mu’in mmenyebut ilmu logika ini : sebagai perantara yang merupakan suatu jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain juga untuk menimbang sampai dimana kebenaran ilmu-ilmu itu.

Bagi ilmu dakwah,ilmu logika ini perlu dipakai untuk dapat memahami secara benar obyek kejadiannya serta untuk menguji kebenaran ilmiahnya. Sedangkan untuk dakwah atau penyampaian ajaran islam itu sendiri ilmu logika ini sangat membantu seorang da’I sehingga ia dapat menuturkan dakwahnya secara logis dengan argumentasi penalaran yang tepat,baik dakwah dengan penरणan atau mau’idah hasanah

maupun dengan diskusi atau mujadalah ataupun dengan cara-cara yang lain.

### 3.3. Ilmu dakwah dan Bimbingan dan Penyuluhan (Guidance andCaunseing)

Dr.H.hadari Nawawi memberikan batasan bimbingan (Guidance) dengan usaha menolong orang laian untuk mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri,orang lain dan masyarakat sekitarnya,agar mampu menganalisa masalh-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan sendiri keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah ataupun kesukaran yang dihadapi itu.sedangkan penyuluhan(caunseling) dapat diartikan sebagai proses menolong orang agar dapat mengatasi sendiri masalh-masalah atau kesukaran-kesukarn yang dihadapinya secara perseorangan dengan mempergunakan teknik-teknik bimbingan.

Kedua istilah itu terdapat pengertian yang saling melengkapi dan pelaksanaanya secara praktis tidaklah dapat dipisahkan secara tegas.akn tetapi yang jelas bimbingan dan penyuluhan merupakan upaya menolong seseorang yang sedang mengalami kesukaran tertentu dalam hidupnya.ilmu ini sangat kaya dengan metode-metodepemecahna masalah yang di hadpi seseorang sebagai invidu dan sebagai anggota masyarakat.Metode-metode yang demikianlah yang dapat dipakai dalam ilmu dakwah.

Sebagaimana dimaklumi bahwa islam adalah agama yang ajarannya dapat memmberikan ketenangan batin manusia, ajaran yang demikian ini sangat perlu dijelaskan dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi kemanusiaan yang sedang dihadapi,lebih-lebih terhadap orang-orang yang sedang mengalami problema kehidupan yang semakin hari semakin banyak dirasakn oleh masyarakat akibat perubahan zaman yang terlalu cepat serta perubahan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma social yang berlaku.

Kedua ilmu ini sangat saling membutuhkan satu sama lain.ilmu dakwah dapat memakai metode-metode yang ada dalam bimbingan dan penyuluhan,sadangkan bimbingan dan penyuluhan dapat memakai metode atau materi dakwah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan sebagi approachatu pendekatan.mengatasi persoalan kehidupan manusia akan lebih mengenai jika menggunakan pendekatan psikologis dan disertai dengan pendekatan agama,sebab seseorang yang sedang mengalami kegoncangan batin akibat suatu persoalan akan semakin tunduk kepada agama,jika agama itu dirasa dapat ikut menyelesaikan paersoalan hidupnya.

### 3.4. Ilmu Dakwah dan Ilmu Retorika

Untuk memahami kaitan antara kedua ilmu diatas ,pertama diketahui pengertian retorika.

Prof.bryant memandang retorika “ sebagai suatu tutur yang mempersuai dan memberikan informasi nasional kepada pihak lain” .sedangkan D.beckett mengartikan retorika dengan “ seni untuk mengafeksi pihak lain dengan tutur,yaitu

dengan cara memanipulasi (pemanfaatan dengan cerdas dan tepat) unsure-unsur tutur itu dan respon pendengar”(Ibid)

I Gusti Ngurah Oka dengan menutip beberapa persoalan retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles mengatakan :

1. Tujuan retorika adalah meyakinkan pihak lain (penanggap tutur) atau obyek retorika kebenaran kasus yang dituturkan.
2. Etika retorika adalah untuk membeberkan kebenaran.
3. Ruang lingkup retorika tidak hanya menjangkau masalah berpidato saja akan tetapi jauh lebih luas dari pada berpidato dan tutur lisan yang lain. Retorika juga mencakup masalah-masalah dalam tutur tertulis atau dengan kata lain, ruang lingkup retorika adalah keseluruhan masalah kegiatan bertutur.
4. Fungsi retorika adalah memberikan bimbingan kepada penutur tentang tahap-tahap kegiatan bertutur yaitu mempersiapkan menata dan menampilkan tuturnya yang harus dikerjakan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Adapun tahap-tahapnya ialah:

a. Tahap Persiapan:

Pada tahap persiapan ini antara lain berlangsung proses:

- 1) Pemilihan topik tutur
- 2) Penganalisaan topik tutur atas bagian-bagiannya
- 3) Penemuan ulasan penopang gagasan dari topik tutur itu

- 4) Penggarisan tujuan yang hendak dicapai
- 5) Penyesuaian dengan penanggap tutur dan lain sebagainya.

b. Tahap Penataan:

Setelah selesai persiapan, maka penutur menata tuturnya. dalam tahap ini antara lain yang dikerjakan ialah:

- 1) Menemukan hubungan antar bagian-bagian topic tutur
- 2) Hubungan antara bagian-bagian topic tutur dengan keseluruhan gagasan
- 3) Menempatkan ulasan pada posisi yang tepat dan
- 4) Menata urutan bagian tutur, seperti misalnya penuturan memilih tatanan urutan, isi dan penutup.

c. Tahap Penampilan

pada tahap ini penutup terlibat dengan bahasa dan gaya tutur. Keseluruhan hasil dari proses yang terdahulu, diwadahkan ke dalam materi bahasa yang tentunya di pilih dan di susun demikian rupa, sehingga bahasa tersebut mampu mewedahi keutuhan gagasannya dan juga mampu mengungkapkan kembali gagasan tersebut pada

penanggap tutur. Jika tutur adalah tutur lisan, maka penutur perlu menggunakan gaya bertutur tertentu yang antara lain ke dalamnya termasuk volume suara, lagu kiamat, tekanan kata dan alat-alat bantu tutur lainnya misalnya gerakan tangan, mimik dan peragaan lain yang dianggap perlu.

Membaca uraian tentang retorika di atas nampak jelas adanya beberapa kesamaan antara retorika dengan ilmu dakwah di samping beberapa perbedaannya. Kedua-duanya merupakan usaha tutur yang bertujuan untuk menyesuaikan atau mempengaruhi pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Untuk memperoleh pengaruh dakwah yang baik dan maksimal pada sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat menerimanya dakwah harus disampaikan dengan kegiatan bertutur yang arif dan tepat. Untuk memenuhi maksud ini, teori-teori yang dikembangkan dalam retorika dapat dipakai dalam dakwah Islam dengan beberapa penyesuaian dengan ajaran Islam.

Bertutur yang baik dalam berdakwah atau disebut dengan dakwah mau'idhotil hasana (nasehat yang baik dan disampaikan dengan tutur yang baik pula) adalah salah satu pesan yang ada dalam al-qur'an bagi setiap muslim.

### 3.4. Ilmu Dakwah dan Ilmu Publisistik :

Ilmu yang termasuk memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu dakwah adalah publisistik /komunikasi. Menurut Emil dovivat, publisistik ialah :

...usaha pendidikan dan bimbingan rohaniah yang ditujukan kepada umum dan dilakukan secara umum, disertai dengan daya ilmiah dan bertenden mempengaruhi seseorang maupun orang banyak agar bertindak menurut apa yang kita kehendaki. (Ton Kertapati, 1968 :4)

Sedangkan komunikasi oleh William Albig dalam bukunya : “Public opinion” dit’rifkan sebagai proses pengoperan lambing-lambang yang berarti di antara individu-individu. Dan I Hovland mendefinisikannya dengan proses dimana seseorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang biasanya lambing-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikasi) . (Oemi Abd.Rahman, 1979 :29-30)

Ilmu ini telah banyak memberikan sumbangan terhadap ilmu dakwah sebab ilmu dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisi ajara islam dari seseorang kepada seseorang atau masyarakat lain. Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa dakwah adalah salah satu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan materi ajaran islam dan alam pelaksanaanya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran islam.



## **BAB VI**

### **PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH**

#### **A. Metode Pengembangan Ilmu Dakwah**

Setiap ilmu termasuk di dalamnya ilmu dakwah memiliki segi statika dan segi dinamika, Drs. Soejono Soemargono dalam hal di atas menjelaskan :

ilmu pengetahuan itu di katakana mempunyai segi statikanya yang berupa suatu sistem tertentu yang terdiri dari pengetahuan-pengetahuan ilmiah. Sedangkan ditinjau dari segi dinamikanya ilmu pengetahuan itu merupakan suatu usaha yang berlangsung terus menerus untuk mencapai kebenaran ilmiah dan kebahagiaan umat manusia.

Segi statika suatu ilmu berarti suatu ilmu itu telah mencukupi syarat-syarat keilmuan sehingga memungkinkan ia disebut sebagai ilmu. Dan segi dinamikanya berarti bahwa kebenaran ayau pengetahuan yang di terangkan oleh suatu ilmu itu relative kesempurnaan dan kebenarannya. Oleh yang diterangkan oleh suatu ilmu saatsekarang tidak pasti benar untuk berikutnya demikian pula sebaliknya. Ilmu tidak mengenal titik untuk pengembangan dan pengujian masalah-masalah yang dikajinya.

Tentunya pengembangan ilmu dimaksud adalah pengembangan yang terarah dan bermetodik artinya menggunakan metode penelitian ilmiah yang sudah ada, karena pengembangan ilmu hanya dapat dilakukan dengan penelitian baik melalui library research (riset kepustakaan) maupun field research (riset lapangan/empiris)

Secara umum, metode penyelidikan ilmiah dalam buku “filsafat Ilmu pengetahuan” disebutkan dua metode yaitu :

1. Metode siklus empirik, yaitu cara-cara penanganan suatu objek ilmiah tentu yang dilakukan dalam ruang-ruang tertentu seperti laboratorium-laboratorium, dalam kamar-kamar ilmiah, dalam studio-studio ilmiah dan sebagainya.
2. Metode linier, yaitu cara-cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu yang terdapat dan dilakukan dialam terbuka, khususnya yang menyangkut perikehidupan atau tingkah laku manusia.

Dakwah islam adalah kegiatan penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain yang berarti termasuk tingkah laku manusia sebagaimana yang diselidiki dengan metode linier diatas. Aktivitas dakwah seperti ini telah ada sejak berabad abad yang lampau sampai sekarang. Di turunkannya para rasul allah di permukaan bumi ini telah di laksanakan itu berlangsung sampai sekarang dengan berbagai fariasinyaa.

Dengan kenyataan di atas maka jika suatu penyelidikan mengenai dakwah dengan segala problem

matikanya dengan maksud menjadikannya menjadi suatu ilmu pengetahuan tentang dakwah atau dengan maksud mengembangkan ilmu tersebut maka penyelidikannya dapat di lakukan secara historis atau secara empiris.

1. Penyelidikan historis.

Drs. S. Imam As Ari mengatakan bahwa metode sejarah (historika) itu adalah menganalisa kedudukan keadaan yang terdapat sekali berlalu dengan menyatakan kausalitas atau sebab akibatnya. Meneliti peristiwa peristiwa, proses proses dan lembaga lembaga peradapan manusia masa silamm dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang kehidupan masyarakat itu. Bentuk bentuk sosiasal sekarang, kebiasaan kebiasaan atau cara hidup kita mempunyai akar akar di masa lalu, karena itu dasar tersebut dapat di terangkan dengan paling baik ,elacak pelacak (mencari jejak) kembali sumber sumbernya.

Yang menjadi sorotan utama dalam penyelidikan historis dakwah ini adalah bentuk bentuk dakwah yang telah di laksanakan pada masa lampau terutama dakwah pada masa masa rasulullah, dakwah pada khulafaurrasyidin serta pada dakwah masa berikutnya baik di masa kejayaan islam maupun kemerosotannya. Dakwah islam yang ada sekarang ini mempunyai kaitan erat dengan dakwah islam yang pada masa masa silam tersebut.

2. Penyelidikan Empiris

Penelitian empiris di tujakan kepada segala bentuk aktivitas dakwah islam yang di laksanakan pada saat sekarang ini dengan segala problematikanya. Data data yang lengkap mengenai dakwag yang telah di peroleh baik secara historis maupun secara empiris kemuudian di analisis sehingga menelorkan beberapa teori tentang dakwah yang di kembangkan lebih lanjut dalam ilmu dakwah. Segi segi dakwah yng di soroti dalam penelitian di atas adalah mengenai unsure unsure yang mesti ada dalam setiap pelaksanaan dakwah yaitu mengenai subyek dawkwah (da'i) onbyek atau sasaran dakwah, isi, (materi) dakwah, saluran (media) dakwah serta pwngaruh yang ditimbukannya terhadap sikap dan tingkah laku keagaan individu dan masyarakat yang menerimanya. Penelitian secara historiss dan empiris mengenai dakwah dan unsure unsurnya di atas sudah barang tentu memerlukan ilmu bantu, antara lain ilmu penelitian (metodologi rised) dan untuk mempermudah dan mempertajam analisisnya dapat di pakai ilmu social yang lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya yang di sesuaikan dengan permasalahan yang di kaji.

## B. Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Dakwah

Membicarakan sejarah dan perkembangan ilmu dakwah adalah suatu hal yang memerlukan keberanian kerana kekuraganya literature mengenai hal ini atau hampir belum adanya buku yang membahasnya. Perlu ditegasnya bahwa

yang akan di bahas dalam pembicaraan ini adalah sejarah dan perkembangan ilmu dakwah dan bukannya sejarah dan perkembangan dakwah, walaupun sejarah dan perkembangan dakwah ini diperlukan juga untuk menerangkan sejarah dan perkembangan dakwah, akan tetapi betapapun sulitnya upaya tersebut kiranya sudah saatnya diadakan pembahasan-pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan ilmu dakwah tersebut. Sebab setiap ilmu pengetahuan memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri dan demikian pulalah ilmu dakwah.

Untuk melihat perkembangan ilmu dakwah, pertanyaan pertama yang perlu di jawab adalah kapanakah dakwah itu dimulai?

Dakwah sebagai ajakan kepada agama tauhid telah dilakukan sejak berabad-abad yang lampau, yaitu sejak diutusnya para rosul allah di permukaan bumi. Hanya saja pada waktu itu belum disebut dengan istilah dakwah dan juga belum disebut dengan jelas bahwa agama tauhid itu sudah bernama islam. Akan tetapi seutab

“dakwah” atau doa, ad’u dan kata-kata lain yang masih berakar dari kata dakwah tersebut secara tegas di pakai oleh nabi Muhammad untuk menyebut usahanya untuk menyampaikan dan mengajak manusi kepada agama islam, sejak beliau di angkat menjadi seorang utusan allah untuk membimbing manusia pada tahun 610 m. sebutan “dakwah” seperti diatas karenanya dapat kita jumpai dalam beberapa ayat al-qur’an ataupun al-hadish

Dalam al-qur’an antara lain dapat kita jumpai firman allah yang memisahkan perkataan nabi Muhammad S.AW. ketika berdakwah pada kaumnya:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ عُنَاءَ فِئْتَاءِ الْفُقَرَاءِ لِلظَّالِمِينَ - ٤١

Artinya: Hai kaumku, bagaimana kamu, aku menyeru kamu (berdakwah) kepada keselamatan (islam) tetapi kamu menyerukan ke neraka. (Al mu'minun ayat 41)

Masih banyak lagi sebutan dakwah yang berarti suatu ajaran atau seruan kepada islam yang dapat dijumpai dalam al-qur'an dan demi kian juga dalam Al hadist yang menjadi sumber hokum islam termasuk termasuk sumber hokum dakwah islam. Akan tetapi dakwah islam yang banyak dilaksanakan pada masa arsulullah dan pada masa-masa berikutnya ini baru merupakan suatu aktivitas keagamaan biasa dan belum ada usaha-usaha menyusunnya menjadi ilmu.

Untuk lebih jelasnya, secara garis besar tahapan perkembangan ilmu dakwah itu sebagai berikut :

#### 1. Tahap Konvensional

Pada tahap inidakwah masi merupakan kegiatan keagamaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran islam yang di lakukan secara konvensional, artinya dalam pelaksanaan operasional belum berdasar kepada metode ilmiah akan tetapi berdasarkan pengalaman orang perorangan. Oleh karena itu tahap ini di sebut juga dengan tahapan tradisional. Di samping itu fenomena fenomena dakwah yang ada pada tahap ini belum tersusun secara sistematis sebagai bibit menuju ilmu pengetahuan tentang dakwah

#### 2. Tahap sistematis

Tahap ini merupakan tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap berikutnya yaitu tahap ilmiah. Pada tahap ini dakwah yang ada dalam tahap konvensional di atas sudah mulai di bicarakan secara khusus oleh beberapa kalangan sehingga muncul beberapa literatur yang secara khusus membahas dakwah. Di samping itu pada tahap ini juga di tandai dengan adanya perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap permasalahan dakwah Islam sehingga mewujudkan penyelenggaraan seminar, diskusi, serasehan dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah. Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam tahap atau perkembangan selanjutnya sebab tahap ini gejala-gejala keilmuan ilmu dakwah mulai kelihatan.

### 3. Tahap ilmiah

Pada tahap ini dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan setelah melalui tahap-tahap sebelumnya dan telah memenuhi persyaratan pokoknya yaitu obyektive, metodik, universal dan sistematis, sebagaimana telah di singgung pada pembahasan sebelumnya. Ini adalah berkat jasa para ulama' dan para sarjana Islam yang banyak berupaya untuk menyusun dan mengembangkan dengan jalan mengadakan pembahasan atau penelitian kepustakaan maupun secara lapangan (field research) tentang fenomena-fenomena dakwah yang di analisis lebih lanjut dan telah melahirkan beberapa teori dakwah. Walaupun demikian tidak berarti bahwa ilmu ini telah lepas dari keraguan orang

akan eksistensi keilmuannya. Sebagai ilmu pengetahuan yang masih muda usianya, masih ada beberapa orang yang enggan mengakui ilmu dakwah sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Hal seperti itu bukan saja dialami oleh ilmu dakwah saja akan tetapi ilmu pengetahuan lainnya yang masih muda juga mengalami nasib dan proses yang serupa

Ilmu dakwah mengalami proses perkembangan yang positif sehingga semakin hari semakin established eksistensinya dan semakin mendapat pengakuan dari masyarakat luas. Khusus di Indonesia, pengakuan keilmuan ilmu dakwah itu pertama kali dapat dilihat dengan dibukanya jurusan ilmu dakwah pada 14 fakultas ushuluddin di institut agama islam negeri (IAIN) di seluruh Indonesia, sehingga hal ini memungkinkan adanya doctor di bidang ilmu dakwah.

Oleh karena itu peraturan materi agama nomer 1 tahun 1972 tentang institut agama Islam negeri aljamiah al islamiyah al hukumiyah pasal 23 menyebutkan:

- a. Dokter dalam adab
- b. Doctor dalam dakwah
- c. Doctor dalam syariah
- d. Doctor dalam tarbiyah
- e. Doctor dalam ushuluddin

Yang dilakukan oleh tujuh utusan dari tujuh fakultas dakwah yang ada di Indonesia dan tujuh utusan dari jurusan ilmu dakwah pada fakultas ushuluddin se indonesia serta



beberapa utusan dari ditbinprta /ditjen bimbingan islam departamen agama kurikulum 1978 tersebut disempurnakan menjadi:

1. Pengertian dakwah dan ilmu dakwah
2. Objek pembahasan ilmu dakwah dan metode pengembangan
3. Dasar hokum berdakwah
4. Unsur unsur kegiatan berdakwah

pembahasan dakwah sebagai sesuatu ilmu tersendiri dan membedaknya dari pembahasan dakah sebagai suatu aktivitas keamaan semakin dipertegas pada kurikulum 1982 di atas. Akan tetapi penyempurnaan silabus dan kurikulum ilmu dakwah terus berkembang sehingga lahir silabus dan kurikulum ilmu dakwah 1985,yaitu :

#### A. Dakwah

1. ta'rif dakwah
2. azas dakwah
3. status dakwah(dalam kerangka ajaran islam,sistem dan hukumnya dalam islam).
4. Fungsi peranan dakwah
5. Tujuan dakwah
6. Unsur unsur dakwah

#### B. Ilmu dakwah

1. Ta'rif ilmu dakwah
2. Obyek study
3. Ruang linkupilmu dakwah
4. Sejarah dan perkembangan
5. perbandingan dakwah dan ilmu dakwah

## 6. Sumber :

- Al-Qur'an
- As-sunnah
- Ilmu pengetahuan lain yang dapat memperjelas ilmu dakwah

Pada tahap berikutnya selalu bergulir penyempurnaan yaitu pada kurikulum tahun 1997 yang porsi pembahasannya selalu menekankan terhadap ilmu dakwah secara mendalam sebagai berikut:

1. Dakwah dan ilmu dakwah, pengertian, Ruang lingkup, obyek study, dan metode keilmuan
2. Dasar dasar pelaksanaan dakwah
3. Analisis dakwah
  - a. Analisis unsure dakwah
  - b. Analisis sistem dakwah
4. Perkembangan dakwah
  - a. Perspektif komunikasi penerangan islam
  - b. Perspektif bimbingan penyuluhan islam
  - c. Perspektif pengembangan masyarakat islam
  - d. Perspektif menejemen dakwah
5. Dakwah dalam konteks ke-indonesia

Ilmu dakwah huga dijadikan sebagai jurusan pada fakultas fakultas ushuluddin IAINdi Indonesia yang belum mendirikan fakultas dakwah di kampusynan. Di samping perguruan tinggi agama islam negeri, ilmu dakwah juga

dianjurkan sebagai disiplin ilmu di beberapa perguruan tinggi agama islam swasta dan akan telah di buka fakultas dakwah

Dalam perkembangan lebih lanjut,disiplin ilmu dakwah ini kemudian melahirkan ilmu-ilmu baru yang bersifat lebih khusus diantaranya filsafat dakwah, psikologi dakwah,metode dakwah,geografi dakwah, typelogi dakwah, menejemen dakwah dan penelitian dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Maududi, AbulA'La, TadzkiratudDu'atilIslam, Beberapa Petunjuk Untuk Juru Dakwah, Terj. Aswadi Syukur, Alma'rif, Bandung, 1984.
- Amrullah Ahmad, (ED), dakwah islam dan perubahan social, prima duta, yogyakarta, 1983
- Abu bakar aceh, beberapa catatan mengenai dakwah islam, ramadlani, semarang 1971
- Ali mahfudh, syekh, hidayatul mursyidin, terj, khatijah nasution, usaha penerbitan 3 A 1970
- An nadawy, abuhasan, madzakhirisal' alamu bin khithathil muslimin, (apa derita dunia bila islam mundur), terj. Hsubai ahmad, media dakwah, Jakarta, 1983
- Al maragi, tafsiralamaragi, jld, I, terj. thalib, CV. rosda, bandung 1987
- Arifin HM, psikologidakwah, bulan bintang, Jakarta, 1977
- Arnold W. thomas the preaching of islam, (sejarah islam dakwah), terj nawawi
- Pambe, wijaya, Jakarta, CET. II, 1981
- Asad, moh, islam disimpang jalan, pustaka bandung, cet. III, 1983

Asshiddiqy, moh. binallah, jalilul falihin, juz I

Abd. kadirmunsi, metodediskusidalam dakwah, Al-ikhlas, Surabaya, Cet. I. 1982

Anwar arifin, strategikomunikasi, armiko, bandung, Cet. II 1984

Amin ahsan al

ishlahi, metodedakwahmenujujalkanallah, alihbahasa, mud zakkir PT. leteraantar nussa, Jakarta, 1985

Asmuni Syukir, DASar-dasarstrategidalamislam, al-ikhlas, Surabaya 1983

Bp. 7 pusatmateripenyegaranpenatar, buku IV (pedomantehnisbagipenatar) Jakarta, 1984

Bissri Afand, beberapapercikanilmudakwah, Fak. dakwah Surabaya, 1984

Direktoratpembinaanperguruantinggi agama islam, penyusunanpembidanganilmu agama islam, Jakarta, 19882

Penyempurnaankurikulumdan silabus, Jakarta, 1985

Ending syafiuddinashari, kuliyaah al-islam. pendidikan agama islam di nperguruantinggi, salman ITB, bandung 1980

FathIyoham

,kaifanad'uilalislam,bagaimanakitamemanggilkepadaisla  
m,terj.chatijahnasution, bulanbintang, Jakarta,cet.I,1978

Gustingurah oka,I,Retorik,terate,bandung,1976

Goryskeraf,

komposisi(sebuahpengantarsebuahnahasa),nusa  
indah,Jakarta,cet.VI,1980

Hadarinawawi,H,administrasidanorganisasibimbinganandanpen  
yuluhan,ghalia Indonesia,Jakarta,1983

Hamzahya'qupublisistik

islam,CV.diponegoro,bandung,cet.II,1981

Hasjmy,A,dusturdakwahmenurut AL-QUR'AN,bulan  
bintang,Jakarta,cet.I,1974

Immuslim, sholehmuslim,jus II, penerbin an  
nabhan,Surabaya

Institute agama iislamnegerisunanampel,buku lustrum  
II,Surabaya,1982

Isjwra, F,pengantarilmupolitik,bina  
cipta,bandung,cetVIII,1982

Iskandarwiryokusumo,

pendekatansistemdanmetodelogiinstruksional,

workshop,peningkatankwalitasbelajarmengajardosenfaku  
ltasdakwah IAIN sunanampel ,13 agustus 1988

Imam sayutifarid,danabdjabbaradlan,  
tafsirdakwah,fakdakwah,IAINsunan ampel,Surabaya,1989

Jalaluddinrahmad,retorikamodern,sebuahkerangkateoridanber  
peraktek pidato,akademika,bandung,1982

Kertakerja,pertemuandekankultasdakwah se jawa,Surabaya,  
1978

Khursyidahmad,dkk,dakwahislamdanmisikresten,risalah  
bandung,cet.II,1984

Marsekanfatawi,dkk,tefsirdakwah,IAINsunan  
ampel,Surabaya,1978

Masdarhelmy,dakwahdalam pembangunan  
.CV,thohaputera,semarang

MUsthofoassiba'IAssiratunNabawiyah,(sari  
perjuanganandanperjuanganrasulullah),terj,nabhanhusein,me  
diadakwah,Jakarta 1984

Mar'at,sikapmanusiaperubahandanpengukurannya,ghalia  
Indonesia,Jakarta,1981

Mansur

amin, M, metode dakwah Islam dan beberapa keputusan pemerintah tentang aktivitas keagamaan, Sumbangsing, Yogyakarta,

Ngalimpurwanto, M, psikologi pendidikan, remaja karya, Bandung, 1985

Nazruddin Razak, metode dakwah, thoha putras Semarang, 1976

Nasruddin Latif, HSM, teori dan praktek dakwah Islamiyah, firmad are, Jakarta

Natsir, M, fiqh dakwah, YKPI ramadlani, Semarang, 1984

Oemi Abdurrahman, dasar-dasar public relation, alumni, Bandung, 1974

Ononguchayana Effendi, dimensi-dimensi komunikasi, alumni, Bandung, cet, II, 1986

Proyek pembinaan perguruan tinggi (IAIN) metode logi pengajaran agama Islam, 1982

Poeradisastro, sumbangan Islam kepada ilmu dan kebudayaan modern, girimukti, pasukan, Jakarta 1981

Poedjawijatna, tahudan pengetahuan, bina aksara, Jakarta, 1983

Pringgodigdo, Mr. AG, ensiklopedi umum, kanisius, 1973

Rahmatnata Wijaya, memahami tingkah laku sosial, firman hasmar, Bandung, 1978



- Roshadsholeh,A,managementdakwahislam,bulanbintang  
,Jakarta,cet.I,1977
- Soejonoemargono,filsafahilmupengetahuan,nur  
cahaya,yokyakarta,1983
- Syafaathabib,M,bukupedoman dakwah,wijaya,Jakarta,1982
- Sulaimanyusufdanslametsantoso,pengantarpendidikansocial,u  
sahanasional,Surabaya,cet I,1981
- Sjahudisiraji,ilmudakwah,suatutinjauanmetodelogis,fak,dakw  
ah Surabaya,1989
- Suryadi,A,dakwahislamdenganpembangunanmasyarakat  
desa,alumni,bandung,1973
- Taibtohirabdmu'in,KPM,ilmutauhid,wijaya,Jakarta,cet  
II,1982
- Tohayahyaoemar,ilmu dakwah,wijaya,Jakarta,1976
- Ton kertapati,dasar-dasar publisistik,I,Jakarta,1968
- Toto tasmara,komunikasidakwah,gaya media  
pratama,,Jakarta,cet,I.1987
- Muhammad Husain fadhullullah,metodedakwahdalam AL-  
QUR'AN,lenterabasri tama Jakarta,1997
- Drs.RB,khatibpahlawankayo,menejemendakwah,amzah,Jakar  
ta,cet I,2007

Syaikh

Abdurrahmanabdukhaliqmetodedanstrategidakwahislam,  
pustaka alkautsar,Jakarta,1996

Drs.muhamin,MA,tematemapokokdakwahislam di  
tengahtransformasisocial,karyaabditama,Surabaya,1983

# **METODOLOGI & PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH**

Sudah maklum *biddlaruri* bahwa dakwah Islamiyah sudah dilakukan, yaitu sejak masa Rasulullah. Pada masa itu, Islam didakwahkan tidak hanya di Mekah dan Madinah, bahkan jauh ke luar Jazirah Arab. Misalnya Cina. Pasca Rasulullah wafat, dakwah Islamiyah dilakukan lebih ekspansif ke Eropa, Afrika dan bahkan Amerika.

Hanya sayangnya, dakwah Islamiyah pada saat itu lebih dipandang sebagai aktivitas keagamaan belaka dan bukan sebagai sebuah disiplin ilmu. Dengan demikian, dakwah pada saat itu hanya difokuskan pada hal tersebut. Kini, seiring dengan perkembangan zaman, dakwah lebih dikembangkan sebagai sebuah disiplin ilmu.

Buku berjudul "Ilmu Dakwah" yang ada di hadapan anda sekalian ini adalah buku yang mengurai dakwah dalam konteks disiplin ilmu. Buku ini layak dibaca siapapun yang mau menambah wawasannya tentang ilmu dakwah.

**Pena**  
**SALSABILA**

Penerbit Dan Percetakan  
Jl. Tapes II No. 1 Surabaya  
Telp. 031-72001887.081249995403

ISBN: 978-602-9045-79-6



9 786029 045796